

**PERANAN LEMBAGA PERLINDUNGAN ANAK (LPA)  
SUL-SEL DALAM PENGEMBANGAN PENDIDIKAN  
ANAK JALANAN DI KOTA MAKASSAR**



Tesis

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh  
Gelar Magister dalam Bidang Pendidikan Agama Islam  
Pada Pascasarjana UIN Alauddin  
Makassar

Oleh:

**SUWARNI**

NIM: 80100213146

**PASCASARJANA  
UIN ALAUDDIN MAKASSAR  
2016**

## PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Suwarni  
Nim : 80100213146  
Tempat/Tgl. Lahir : Mare, 13 November 1978  
Program : Magister  
Program Studi : Dirasah Islamiyah  
Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam  
Alamat : Btn. Minasa Upa Blok D9 No. 9 Makassar  
Judul : Peranan Lembaga Perlindungan Anak (LPA) Sul-Sel  
Dalam Pengembangan Pendidikan Anak Jalanan Di Kota  
Makassar.

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa tesis ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka tesis atau gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Makassar, 29 Februari 2016  
Penyusun,

**S u w a r n i**  
Nim. 80100213146

## PERSETUJUAN TESIS

Tesis dengan judul “**Peranan Lembaga Perlindungan Anak (LPA) Dalam Pengembangan Pendidikan Anak Jalanan Di Kota Makassar**”, yang disusun oleh Saudari **Suwarni**; NIM: **80100213146**, telah diseminarkan dalam Seminar Hasil Penelitian Tesis yang diselenggarakan pada hari Selasa, 09 Januari 2016 M. bertepatan dengan tanggal 29 Rabiul Awal 1437 H, memandang bahwa tesis tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk menempuh *Ujian Munaqasyah Tesis*.

### PROMOTOR:

1. Prof. Dr. H>. Nasir A Baki, M.A (.....)

### KOPROMOTOR:

1. Dr. Muh. Sabri AR, M. A (.....)

### PENGUJI:

1. Prof. Hamdan Juhannis, M.A., Ph.D (.....)
2. Dr. H. Wahyuddin Naro, M. Hum (.....)
3. Prof. Dr. H. Nasir A Baki, M. A (.....)
4. Dr. Muh. Sabri AR, M. A (.....)

Makassar, 15 Januari 2016

Diketahui oleh:

Direktur Pascasarjana

UIN Alauddin Makassar,

**Prof. Dr. H. Ali Parman, M.Ag.**

**NIP. 19591231 198203 1 059**

## PENGESAHAN TESIS

Tesis dengan judul **“Peranan Lembaga Perlindungan Anak (LPA) Sul-Sel Dalam Pengembangan Pendidikan Anak Jalanan Di Kota Makassar** , yang disusun oleh Saudari **Suwarni**; NIM: **80100213146**, telah diujikan dan dipertahankan dalam Sidang Ujian Munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Rabu, 23 Februari 2016 M bertepatan dengan tanggal 14 Jumadil Awal 1437 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister dalam bidang **Pendidikan Agama Islam** pada Pascasarjana UIN Alauddin Makassar..

### PROMOTOR:

1. Prof. Dr. H>. Nasir A Baki, M.A (.....)

### KOPROMOTOR:

1. Dr. Muh. Sabri AR, M. A (.....)

### PENGUJI:

1. Prof. Hamdan Juhannis, M.A., Ph.D (.....)

2. Dr. H. Wahyuddin Naro, M. Hum (.....)

3. Prof. Dr. H. Nasir A Baki, M. A (.....)

4. Dr. Muh. Sabri AR, M. A (.....)

Makassar, 29 Februari 2016

Diketahui oleh:

Direktur Pascasarjana

UIN Alauddin Makassar,

**Prof. Dr. H. Ali Parman, M.A.**  
**NIP. 19570414 198603 1 003**



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
M A K A S S A R

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ الْوَاحِدِ الْقَهَّارِ الْعَزِيزِ الْغَفَّارِ مُكَوِّرِ اللَّيْلِ عَلَى النَّهَارِ تَبْصِرَةً لِدَوَى الْقُلُوبِ  
وَالْأَبْصَارِ، الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ الْمُخْتَارِ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ الْأَبْرَارِ. أَمَّا بَعْدُ.

Puji syukur peneliti panjatkan kehadiran Allah swt. Zat yang mengajari manusia dengan perantaraan qalam. Dia-lah yang memberikan kekuatan pada fikiran kepada penulis sehingga mampu menyelesaikan tulisan ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar “Magister Pendidikan Islam pada Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar.

Penulis haturkan sembah sujud sebagai tanda ucapan terima kasih kepada kedua orang tua penulis yaitu Ayahanda tercinta Amiruddin dan Ibunda yang tersayang Suhaebah yang senantiasa menyayangi, mencintai, mengasihi serta tak pernah bosan mengirimkan do’a tulus buat peneliti sehingga mendapat kemudahan dalam menyelesaikan tugas akademik tepat pada waktunya.

Selanjutnya, penulis juga mengucapkan terimakasih kepada:

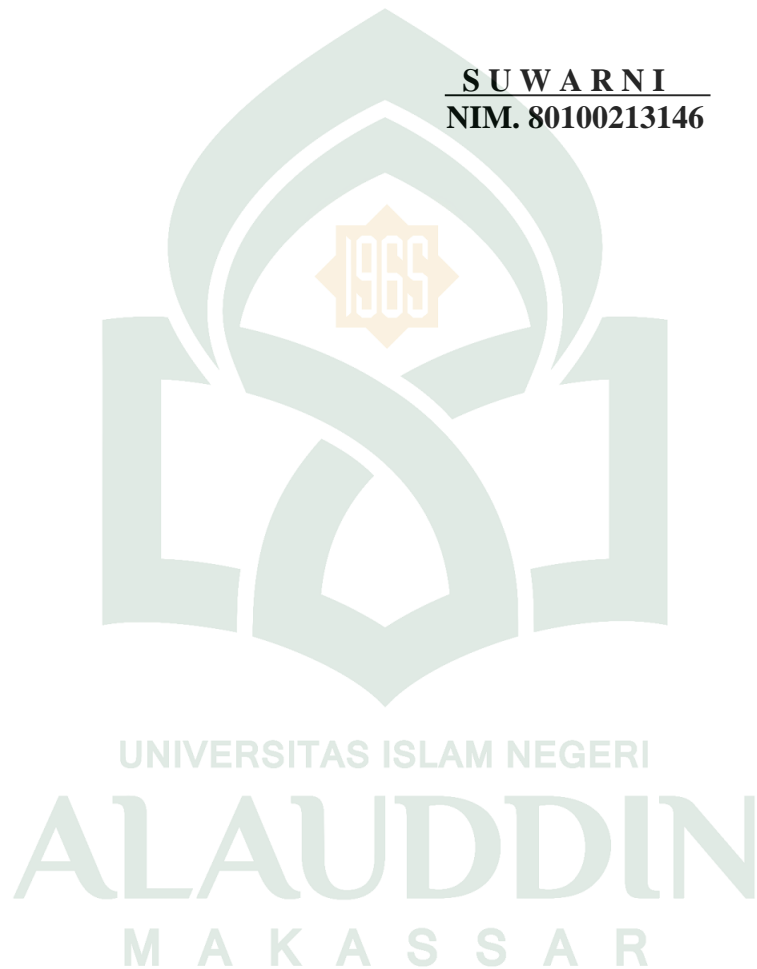
1. Bapak Prof. Dr. H. Musafir Pababbari, M.Si sebagai Rektor UIN Alauddin Makassar yang telah bekerja keras mengelola pendidikan di UIN Alauddin Makassar.
2. Bapak Prof. Dr. H. Ali Parman, M A sebagai Direktur beserta Asisten Direktur I, II, dan III Pasca Sarjana UIN Alauddin Makassar.
3. Bapak Prof. Dr. H. Nasir A Baki, M.A dan Bapak Dr Sabri AR, M.A selaku Promotor dan Kopromotor atas segala bimbingan dan bantuan yang telah diberikan kepada penulis.

4. Bapak Prof. Hamdan Juhannis, M.A.,Ph.D dan Dr. H. Wahyuddin Naro, M.Hum selaku Penguji utama, atas segala saran dan bimbingan yang telah diberikan kepada penulis.
5. Bapak Dr. Muhammad Yaumi, M. Hum., M.A selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Pasca Sarjana UIN Alauddin Makassar.
6. Para dosen UIN Alauddin Makassar yang telah meluangkan waktu mereka dalam mendidik peneliti selama dalam proses pendidikan.
7. Bapak M. Gufran H. Kordi dan seluruh pengurus Lembaga Perlindungan Anak (LPA) yang telah membantu penulis dalam penyelesaian penelitian tesis ini.
8. Kepala Perpustakaan UIN Alauddin Makassar beserta seluruh staf yang telah memberikan pelayanan kepada penulis selama menjalani studi di UIN Alauddin Makassar, terutama dalam penyelesaian penulisan tesis ini.
9. Teman-teman seperjuangan penulis khususnya Jurusan PAI Non Reguler priode Maret angkatan 2014 terima kasih atas motivasinya.
10. Terkhusus kepada pendamping hidup penulis Andi Khaerun Amier.S.T, dan anak-anakku Andi Ali Akbar Khaerun, Andi Fatimah Afifah Khaerun, Andi Faris Afa'af Khaerun yang selalu setia memberikan motivasi dan dorongan.
11. Adik-adik penulis Marlina. S. pd, Akmal. S. sos, Akbar. S. Pd.I, Ahmad Yani. S. Pd.I, Asrul. S. Ip, Dian Ekawati, Abu Khaer dan kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan dan dukungan spirit serta masukan yang sifatnya konstruktif sehingga penelitian dapat terselesaikan. Semoga Allah SWT, berkenan menilai segala kebajikan sebagai amal jariah dan memberikan rahmat dan pahala-Nya.

Akhirnya penulis mengharapkan kiranya pembaca berkenan memberikan kritik dan saran demi kesempurnaan tesis ini.

Makassar, 29 Januari 2016

**S U W A R N I**  
**NIM. 80100213146**





## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>I</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN TESIS .....</b>	<b>ii</b>
<b>PERSETUJUAN UJIAN HASIL .....</b>	<b>iii</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>iv</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xi</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI .....</b>	<b>xii</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>xviii</b>
<b>BAB I. PENDAHULUAN .....</b>	<b>1-22</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus .....	7
D. Kajian Pustaka .....	8
E. Kerangka Konseptual.....	10
F. Metodologi Penelitian .....	13
G. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	21
<b>BAB II. PENDIDIKAN ANAK JALANAN DAN DINAMIKANYA .....</b>	<b>23-46</b>
A. Pendidikan Anak Jalanan .....	23
B. Faktor-Faktor yang Menyebabkan Munculnya Anak Jalanan .....	31
C. Tri Konsep Pendidikan .....	34
D. Tinjauan Tentang Peran Keluarga dan Pendidikan .....	40
<b>BAB III. LEMBAGA PERLINDUNGAN ANAK (LPA) DI KOTA</b>	
<b>MAKASSAR .....</b>	<b>47-65</b>
A. Profil Lembaga Perlindungan Anak (LPA) .....	47
B. Kelembagaan Pendidikan Anak Jalanan LPA .....	55
C. Dasar Pertimbangan Perlindungan Anak Jalanan .....	58
D. Sistem Pendekatan Perlindungan Anak Jalanan .....	63

<b>BAB IV. ANALISIS LEMBAGA PERLINDUNGAN ANAK (LPA) DAN PERANANNYA DI KOTA MAKASSAR .....</b>	<b>66-95</b>
A. Latar Belakang Munculnya Anak Jalanan di Kota Makassar .....	66
B. Peranan Lembaga Perlindungan Anak (LPA) Terhadap Pengembangan Pendidikan Anak Jalanan di Kota Makassar .....	72
C. Kondisi Objektif Pelaksanaan Pengembangan Pendidikan Anak Jalanan di Kota Makassar .....	85
<b>BAB V. PENUTUP .....</b>	<b>96-98</b>
A. Kesimpulan .....	96
B. Implikasi Penelitian .....	97
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>99</b>
<b>LAMPIRAN -LAMPIRAN.....</b>	<b>103</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>104</b>

## DAFTAR TABEL

No. Tabel	Judul Tabel	Halaman
4.1	Latar Belakang Munculnya Anak Jalanan di kota makassar	68
4.2	Daftar Nama Anak Jalanan yang menjadi Binaan LPA Sulsel	91



## DAFTAR GAMBAR

No. Gambar	Judul Gambar	Hal
1.1	Kerangka Konseptual	12
3.1	Struktur Pengurus Lembaga Perlindungan Anak (LPA)	50
3.2	Kerangka Struktur Organisasi Lembaga Perlindungan Anak (LPA)	52



## DAFTAR LAMPIRAN

No.	Judul lampiran
1.	Pedoman Wawancara
2.	Surat Pernyataan Wawancara
3.	Dokumentasi Foto
4.	Surat Permohonan Izin Melaksanakan Penelitian
5.	Surat Izin Penelitian dari BKPMD Provinsi Sulawesi Selatan
6.	Surat Izin Penelitian dari Lembaga Perlindungan Anak Kota Makassar
7.	Surat Keterangan Penelitian



## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

### A. Transliterasi Arab-Latin

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

#### 1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	b	be
ت	ta	t	te
ث	s\ a	s\	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	h} a	h}	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	z\ al	z\	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	s} ad	s}	es (dengan titik di bawah)
ض	d} ad	d}	de (dengan titik di bawah)
ط	t} a	t}	te (dengan titik di bawah)
ظ	z} a	z}	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	apostrof terbalik
غ	gain	g	ge
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wau	w	we
ه	ha	h	ha
ء	hamzah	'	apostrof
ي	ya	y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fath}ah</i>	a	a
اِ	<i>kasrah</i>	i	i
اُ	<i>d}ammah</i>	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَي	<i>fath}ah dan ya&gt;'</i>	ai	a dan i
اَوْ	<i>fath}ah dan wau</i>	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَؤُلَ : *haulā*

## 3. Maddah

*Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ...   اِ...   اُ...	<i>fath}ah dan alif atau</i>	a>	a dan garis di atas
يَ	<i>kasrah dan ya&gt;'</i>	i>	i dan garis di atas
وُ	<i>d}ammah dan wau</i>	u>	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *ma>ta*

رَمَى : *rama>*

قِيلَ : *qi>la*

يَمُوتُ : *yamu>tu*

#### 4. *Ta>' marbu>t}ah*

Transliterasi untuk *ta>' marbu>t}ah* ada dua, yaitu: *ta>' marbu>t}ah* yang hidup atau mendapat harakat *fath}ah*, *kasrah*, dan *d}ammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *ta>' marbu>t}ah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta>' marbu>t}ah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta>' marbu>t}ah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *raud}ah al-at}fa>l*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madi>nah al-fa>d}ilah*

الْحِكْمَةُ : *al-h}ikmah*

#### 5. *Syaddah (Tasydi>d)*

*Syaddah* atau *tasydi>d* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydi>d* ( ّ ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbana>*

نَجَّيْنَا : *najjaina>*

الْحَقُّ : *al-h}aqq*

نُعِمْ : *nu'ima*

عَدُوُّ : *'aduwwun*

Jika huruf ى ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* ( ِ ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi i>.

Contoh:

عَلِيٌّ : *'Ali>* (bukan *'Aliyy* atau *'Aly*)

عَرَبِيٌّ : *'Arabi>* (bukan *'Arabiyy* atau *'Araby*)



## 6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma'arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)  
 الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (*az-zalزالah*)  
 الْفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*  
 الْبِلَادُ : *al-bila>du*

## 7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta'muru>na*  
 النَّوْعُ : *al-nau'*  
 شَيْءٌ : *syai'un*  
 أَمْرٌ : *umirtu*

## 8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari *al-Qur'a>n*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

*Fi> Z{ila>l al-Qur'a>n*  
*Al-Sunnah qabl al-tadwi>n*

### 9. *Lafz} al-Jala>lah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mud}a>f ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

الله *di>nulla>h* بالله *billa>h*

Adapun *ta>' marbu>t}ah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz} al-jala>lah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُمْ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ *hum.fi> rah}matilla>h*

### 10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

Wa ma> Muh}ammadun illa> rasu>l

Inna awwala baitin wud}i'a linna>si lallaz{i> bi Bakkata muba>rakan

Syahru Ramad}a>n al-laz{i> unzila fi>h al-Qur'a>n

Nas}i>r al-Di>n al-T{u>si>

Abu>> Nas}r al-Fara>bi>

Al-Gaza>li>

Al-Munqiz\ min al-D}ala>l

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abu> (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abu> al-Wali>d Muh}ammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abu> al-Wali>d Muh}ammad (bukan: Rusyd, Abu> al-Wali>d Muh}ammad Ibnu)

Nas}r H{a>mid Abu> Zai>d, ditulis menjadi: Abu> Zai>d, Nas}r H{a>mid (bukan: Zai>d, Nas}r H{ami>d Abu>)

## B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	= <i>subh}a&gt;nahu&gt; wa ta'a&gt;la&gt;</i>
saw.	= <i>s}allalla&gt;hu 'alaihi wa sallam</i>
a.s.	= <i>'alaihi al-sala&gt;m</i>
H	= Hijrah
M	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi
l.	= Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w.	= Wafat tahun
QS .../...: 4	= QS al-Baqarah/2: 4 atau QS A<li 'Imra>n/3: 4
HR	= Hadis Riwayat
LPA	= Lembaga Perlindungan Anak
KHA	= Konveksi Hak Anak

## ABSTRAK

**Nama Penyusun : Suwarni**  
**NIM : 80100213146**  
**Judul Tesis : Peranan lembaga Perlindungan Anak (LPA) dalam Pengembangan Pendidikan Anak Jalanan di Kota Makassar.**

---

Tesis ini bertujuan mendeskripsikan peranan Lembaga Perlindungan Anak (LPA) dalam pengembangan pendidikan anak jalanan di Kota Makassar. Latar belakang munculnya anak jalanan di Kota Makassar disebabkan oleh kondisi ekonomi keluarga yang terbatas, sehingga memaksa ia harus turun ke jalan sebagai pemulung, penjual koran, buruh bangunan, anak jalanan dan pedagang ikan guna mencari tambahan pendapatan keluarga.

Pengambilan data penelitian dilakukan di lapangan secara langsung (*field research*) Data hasil penelitian dianalisis menggunakan metode deskriptif-kualitatif yang bercorak fenomenologi dengan penekanan secara simultan yang bersumber dari observasi, wawancara, dan eksplorasi data lapangan menuju perumusan teoritik.

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa peranan LPA dalam pengembangan pendidikan anak jalanan di Kota Makassar LPA adalah mendorong partisipasi semua pihak menggunakan media massa untuk membangun kemitraan dalam rangka perlindungan anak, menerima pengaduan mengenai pelanggaran hak asasi anak dan memfasilitasi serta menjalankan peran sebagai lembaga rujukan institusi untuk mencari solusi mengenai pelanggaran anak berdasar visi melindungi dan memenuhi segenap hak-hak anak sesuai Konveksi Hak Anak (KHA) dan Undang-undang Perlindungan Anak. Kondisi obyektif pelaksanaan pendidikan anak jalanan yang dilakukan oleh LPA, antara lain memberikan pendidikan formal terutama bagi pekerja anak yang berada di bawah garis kemiskinan, pemberian modal untuk usaha kecil-kecilan kepada keluarga miskin guna mengurangi jam bekerja bagi anak yang seharusnya belajar dan bermain, dan memberikan pemahaman kepada kepala rumah tangga tentang hak-hak anak dan undang-undang perlindungan anak, sehingga anak lebih berkonsentrasi dengan pendidikan sekolahnya.

Pengembangan pendidikan anak jalanan yang dilakukan LPA di Kota Makassar masih perlu dibenahi dengan memantau pelaksanaan hak-hak anak secara sistematis dan berkelanjutan. LPA dan instansi terkait perlu memiliki komitmen yang sama untuk melakukan upaya perlindungan anak secara optimal, baik di sektor formal maupun informal.

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### ***A. Latar Belakang Masalah***

Anak adalah generasi yang akan menjadi penerus bangsa. Mereka harus dipersiapkan dan diarahkan sejak dini agar dapat tumbuh dan berkembang menjadi anak yang sehat jasmani, rohani, maju, mandiri dan sejahtera menjadi sumber daya yang berkualitas dan dapat menghadapi tantangan di masa yang akan datang. Mengingat masa kanak-kanak merupakan proses pertumbuhan, baik fisik maupun jiwa, maka idealnya anak-anak harus terhindar dari berbagai perilaku yang mengganggu pertumbuhan tersebut. Oleh karena itu, anak-anak perlu dijamin hak-haknya seperti mendapat pendidikan, perawatan kesehatan dan bermain. Akan tetapi, keadaan sosial, ekonomi, budaya, politik, telah mengakibatkan tidak sedikit anak-anak yang harus kehilangan hak-haknya. Investasi yang dilakukan pemerintah pada sektor pendidikan pada umumnya dan pendidikan kejuruan khususnya pemerintah berupaya meningkatkan pendidikan sebagaimana yang tercantum dalam Undang-undang RI No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab 2 Pasal 3:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>1</sup>

Pendidikan merupakan suatu aspek yang sangat penting bagi kehidupan manusia pada umumnya. Pendidikan sebagai salah satu usaha sadar yang dilakukan

---

<sup>1</sup>Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 *tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 2 Pasal 3* (Cet. V; Jakarta: Sinar Grafika, 2013), h. 7.

oleh manusia dalam rangka memenuhi beberapa kebutuhannya, maka pelaksanaan pendidikan harus dapat menyentuh seluruh aspek kehidupan manusia.

Dalam Islam amanah yang terbesar adalah syariat agama itu sendiri, dan syariat itu membutuhkan pengembangan dan pembinaan. Pembinaan dan pengembangan itulah yang dimaksud dengan pendidikan dalam Islam.<sup>2</sup>

Allah swt berfirman dalam QS Al-Ahzab/33: 72.



Terjemahnya:

Sesungguhnya kami telah mengemukakan amanah kepada langit, dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanah itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanah itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh.<sup>3</sup>

Dalam realitas kehidupan modern, perlakuan yang tidak manusiawi terhadap anak sering sekali dijumpai, sehingga akan berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan jiwa anak menuju kedewasaannya.

Krisis ekonomi yang diperberat oleh terjadinya berbagai bencana alam telah menyebabkan banyak orang tua dan keluarga yang mengalami penurunan daya beli akibat pemutusan hubungan kerja dan peningkatan harga-harga barang, sehingga keluarga tidak dapat memenuhi kebutuhan pendidikan anak, menyebabkan anak putus

<sup>2</sup>Abdurahman An Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, (Cet II, Jakarta: Gema Insani Press, 1996), h. 25.

<sup>3</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: PT. Sinergi Pustaka Indonesia, 2012), h. 604.

sekolah. Berkaitan dengan krisis moneter jumlah anak jalanan yang membutuhkan pelayanan sosial mengalami peningkatan.<sup>4</sup>

Kehadiran anak jalanan memprihatinkan semua pihak karena tempat yang sesuai dengan fitrah anak adalah keluarga, dalam keluarga anak mendapat kebutuhannya secara alami dan kodrati, sedangkan di jalan bertentangan dengan naluri anak, Anak akan tumbuh dan berkembang tidak normal di jalan, karena tidak ada waktu untuk belajar sebagai peran sosial anak, juga di jalan terancam kecelakaan dan bencana penyakit serta akan memperoleh pengalaman yang dapat merusak perkembangannya, akibat perlakuan yang tidak terkontrol, kekerasan, kekacauan sosial, dan pengaruh-pengaruh negatif dan premanisme serta kriminalisme yang mudah diserap anak pada usia muda.<sup>5</sup>

Anak adalah titipan dari Allah untuk dibina bersama, masa depan negara ada ditangan para pemudanya, seorang kyai/ustadz pernah berkata kalau anda ingin melihat wajah negara ini dimasa yang akan datang, maka tengoklah generasi mudanya. Kalau generasi itu rusak, maka rusaklah negara ini, sebaliknya kalau generasinya sehat, maka makmurlah negara ini. Dalam Penanganan anak-anak terlantar termasuk masalah anak jalanan negara mengacu pada Undang-Undang RI Nomor 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak. Perlindungan anak bertujuan untuk menjamin terpenuhinya hak-hak anak agar dapat, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi, demi terwujudnya anak

---

<sup>4</sup>Departemen Sosial RI Direktorat Jenderal Bina Kesejahteraan Sosial, *Petunjuk Pelaksanaan Pembinaan Kesejahteraan sosial Anak Jalanan*, (Jakarta: Pustaka swara, 1999), h. 45.

<sup>5</sup>Suharto, *Seandainya Aku Bukan Anakmu, Potret Anak Jalanan Indonesia* (Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2000), h. 45.

Indonesia yang berkualitas, berakhlak mulia, dan sejahtera sesuai isi pasal 3 Undang-Undang RI Nomor 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak.<sup>6</sup> Dalam pasal 34 Ayat 1 Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 telah disebutkan bahwa:

“Fakir miskin dan anak terlantar dipelihara oleh negara”.<sup>7</sup>

Secara garis besar, dapat disebutkan bahwa perlindungan anak dapat dibedakan dalam pengertian:

1. Perlindungan yang bersifat yuridis, meliputi:
  - a. Bidang hukum publik (pidana)
  - b. Bidang hukum privat (perdata)
2. Perlindungan yang bersifat non yuridis, meliputi:
  - a. Bidang sosial
  - c. Bidang kesehatan
  - b. Bidang pendidikan.<sup>8</sup>

Beberapa permasalahan yang muncul diseputar dunia anak, baik ditinjau dari segi hukum, segi sosial maupun dari segi pendidikannya itu sendiri, maka salah satu upaya untuk mengatasi dampak tersebut sangat dibutuhkan adanya upaya pemberdayaan anak jalanan secara menyeluruh yang meliputi segala aspek kehidupan anak, sehingga diperlukan keterpaduan dan koordinasi secara berencana, baik pemerhati anak jalanan, masyarakat, instansi pemerintah, organisasi sosial untuk memberdayakan seluruh anak jalanan.

Untuk menjangkau seluruh anak yang ada di jalan diperlukan upaya keterpaduan pelayanan baik oleh LSM maupun instansi pemerintah dan masyarakat, dengan cara melaksanakan pelatihan anak jalanan secara bersama.<sup>9</sup>

---

<sup>6</sup>Republik Indonesia, *Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak Pasal 3*.

<sup>7</sup>Republik Indonesia, *Undang-Undang Dasar 1945*, Bab 15 Pasal 34 (1).

<sup>8</sup>Republik Indonesia, *Undang-Undang Dasar 1945*, h.13.



Permasalahan anak jalanan bukan merupakan persoalan yang mudah untuk diselesaikan. Sebagai bentuk perhatian pemerintah terhadap keberadaan anak jalanan di Kota Makassar maka di buatlah aturan yang mengatur tentang anak jalanan. Khusus untuk Kota Makassar telah diberlakukan Peraturan Daerah Nomor 2 Tahun 2008 tentang Pembinaan Anak Jalanan, Gelandangan, Pengemis, dan Pengamen di Kota Makassar. Perda ini memberikan perlindungan terhadap anak jalanan agar dapat hidup, tumbuh, berkembang dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat, kemanusiaan serta mendapat perlindungan dari kekerasan, diskriminasi dan eksploitasi yang mempunyai masalah dijalanan.<sup>10</sup>

Anak Jalanan harus mendapat perlindungan sosial yang sangat luas mencakup berbagai tindakan yang dilakukan manusia untuk mencapai taraf kehidupan yang lebih baik, ini tidak hanya diukur secara ekonomi dan fisik belaka, tetapi juga ikut memperhatikan aspek sosial mental dan segi kehidupan spiritual.<sup>11</sup>

Selain itu anak jalanan merupakan kelompok sosial yang rawan berbagai tindakan kekerasan, baik kekerasan emosional maupun kekerasan sosial, mereka ini menjadi obyek kekerasan fisik dewasa yang sama-sama bekerja di jalanan seperti dipukul, ditendang, dijewer, dan yang lainnya. Anak jalanan juga sering menjadi obyek kekerasan fisik petugas ketertiban umum (tibus). Kekerasan lain yang anak jalanan terima dalam bentuk emosional, misalnya dimarahi, dibentak, dicacimaki,

---

<sup>9</sup>Kanwil Departemen Sosial Provinsi Sulawesi Selatan, h. 19.

<sup>10</sup>Republik Indonesia, Peraturan Daerah Nomor 2 Tahun 2008 tentang Pembinaan anak Jalanan, Gelandangan, Pengemis, dan Pengamen di Kota Makassar.

<sup>11</sup>Isbandi Rukminto Adi, *Kesejahteraan Sosial, Pengembangan Sosial dan Intervensi komunitas* (Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi UI, 2003), h. 4.

bahkan kekerasan seksual, seperti pelecehan seksual, diperkosa (untuk anak jalanan wanita) dan disodomi (anak jalanan pria disodomi oleh orang dewasa).

Pengembangan model untuk mengatasi masalah anak jalanan merupakan tugas sebagaimana diembankan oleh Undang-Undang RI No. 4 tahun 1979 tentang kesejahteraan anak dalam menciptakan suatu tata kehidupan dan penghidupan anak yang dapat menjamin pertumbuhan serta perkembangan dengan wajar baik secara mental, jasmani, rohani, maupun sosial. Model pembinaan yang dimaksud ada tiga pendekatan yakni *street based* (berpusat dijalanan), *center based* (berpusat dipanti), *community based* (berpusat di masyarakat).<sup>12</sup> Dengan demikian berlangsung pelayanan pengembangan pendidikan anak jalanan yang menyeluruh, berencana, meliputi segala aspek kehidupan melalui pusat pemberdayaan anak jalanan yang disebut LPA (Lembaga Perlindungan Anak). Lembaga Perlindungan Anak adalah salah satu lembaga yang fokus pada penyiapan instrumen penanganan anak jalanan, termasuk pendidikan.

LPA (Lembaga Perlindungan Anak) Sulawesi Selatan menyiapkan model pendidikan yang ramah anak yang sesuai dengan perkembangan anak.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan sebelumnya, maka yang menjadi pokok permasalahan pada penulisan tesis ini adalah Bagaimana Peranan Lembaga Perlindungan Anak (LPA) dalam Pengembangan Pendidikan Anak Jalanan

---

<sup>12</sup>Republik Indonesia, *Undang-Undang No. 6 tahun 1974 tentang Ketentuan-Ketentuan Pokok Kesejahteraan Sosial dalam Pedoman Penyelenggaraan Pembinaan Anak Jalanan melalui Rumah Singgah*, (Departemen Sosial RI 1999), h. 1.

di Kota Makassar. Agar pembahasan lebih mendalam, penulis merumuskan tiga sub masalah yang menjadi pusat perhatian pada penelitian, sebagai berikut :

1. Apa yang melatar belakangi munculnya anak jalanan di Kota Makassar?
2. Bagaimana peranan Lembaga Perlindungan Anak (LPA) dalam pengembangan pendidikan anak jalanan di Kota Makassar?
3. Bagaimana kondisi obyektif pelaksanaan pendidikan Anak Jalanan pada Lembaga Perlindungan Anak (LPA)?

### **C. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus**

#### **1. Fokus Penelitian**

Untuk memperoleh pemahaman yang jelas terhadap ruang lingkup penelitian ini, dan dalam upaya menghindari kesalahpahaman (*misundertanding*) terhadap medan operasional penelitian sekaligus menjadi fokus penelitian yang dilakukan maka diperlukan bahasan batasan definisi kata dan variabel yang tercakup pada fokus penelitian. Dengan pemahaman terhadap fokus penelitian, maka selanjutnya akan diketahui alur penelitian setelah digambarkan deskripsi fokus dalam bentuk matrik penelitian.

#### **2. Deskripsi Fokus**

Menghindari kesalahan interpretasi terhadap makna judul tesis ini, dikemukakan penjelasan deskripsi penelitian sebagai berikut:

Peranan Lembaga Perlindungan Anak (LPA) dalam pengembangan pendidikan untuk anak jalanan bisa lebih baik dan memberikan pendidikan moralitas sebagai transformasi nilai-nilai agama dalam diri anak jalanan. Hal ini dapat diketahui pada matriks berikut:

Matriks Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus:

No	Fokus Penelitian	Deskripsi Fokus
1	Latar belakang munculnya Anak Jalanan di Kota Makassar	a. Desakan Ekonomi b. Sengaja di suruh orang tua c. Putus sekolah d. Sekedar ikut-ikutan dengan teman-temannya.
2	Peranan lembaga Perlindungan Anak dalam pengembangan pendidikan Anak jalanan di Kota Makassar	a. Pengembangan b. Bimbingan melalui pesan-pesan c. Pembiasaan d. Pengawasan
3	Kondisi obyektif Pelaksanaan pendidikan anak jalanan pada Lembaga Perlindungan Anak.	<b>Faktor Pendukung</b> a. Lembaga Mitra b. Pekerja sosial c. Sarana dan Prasarana <b>Faktor Penghambat</b> a. Pergeseran Isu b. Kompleksitas Masalah c. Kesadaran hukum masyarakat d. Keragaman Lembaga Pemerhati anak e. Pendanaan

#### D. Kajian Pustaka

Upaya penelusuran berbagai sumber yang memiliki relevansi dengan pokok permasalahan pada penelitian ini telah penulis lakukan. Tujuan pengkajian pustaka ini antara lain agar fokus penelitian tidak merupakan pengulangan dari penelitian-penelitian sebelumnya, melainkan untuk mencari sisi lain yang signifikan untuk diteliti dan dikembangkan.

Beberapa hasil penelitian yang dipandang memiliki hubungan yang hampir semakna dengan tesis sebagai berikut :

1. Tesis Mardyawati dengan Judul “Efektivitas Manajemen Pendidikan Islam Bagi Pembinaan Anak Jalanan di Kota Makassar. Hasil Penelitiannya di antaranya efektifitas manajemen pendidikan Islam bagi anak jalanan sangat berpengaruh terhadap pelaksanaan sehari-hari. Hal ini tercermin dari perilaku sehari-hari dalam pelaksanaan perintah Allah SWT, seperti melaksanakan sholat lima kali sehari semalam dan terhadap lingkungan sosialnya.<sup>13</sup>
2. Tesis Dwi Astutik dengan Judul “Pengembangan model pembinaan anak jalanan melalui rumah singgah di Jawa Timur”. Penelitian ini menggambarkan tentang model pembinaan anak jalanan melalui rumah singgah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan hasil yang menggambarkan karakteristik anak jalanan yang heterogen dan adanya alternatif untuk menyusun pengembangan dan kebijakan untuk mengatasinya yang disesuaikan dengan karakteristik anak jalanan yang ada dalam binaan rumah singgah di Jawa Timur.<sup>14</sup>
3. Tesis Sukirman dengan judul “Manajemen Pengembangan Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Negeri 4 Malang”. Hasil penelitian diantaranya adalah perencanaan pengembangan program pembelajaran pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 4 Malang. Adapun teknis pengembangan dilakukan dengan cara mengajak semua guru melakukan rapat kerja khusus untuk mengembangkan program-program pembelajaran. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif.

---

<sup>13</sup>Mardyawati, *Efektifitas Manajemen Pendidikan Islam Bagi Pembinaan Anak Jalanan di Kota Makassar*. (Tesis, Strata 2 Universitas Muhammadiyah, Makassar, 2000).

<sup>14</sup>Dwi Astutik, *Pengembangan Model Pembinaan Anak Jalanan melalui Rumah Singgah di Jawa Timur* (Tesis, Strata 2 Universitas Airlangga, Surabaya, 2004).

Pelaksanaan pengembangan program pembelajaran pendidikan Agama Islam (PAI) dapat di tempuh dengan cara mengorganisasikan, mengarahkan dan melaksanakan pembelajaran intra dan ekstrakurikuler. Pengendalian pengembangan program pembelajaran PAI di SMP Negeri 4 secara menyeluruh dilakukan melalui rapat rutin bulanan dengan melibatkan seluruh staf dan dewan guru.<sup>15</sup>

Penelitian tersebut diatas, berbeda dengan penelitian ini, karena penelitian dari Mardyawati dan Dwi Astutik serta Sukirman menitik beratkan pada efektivitas manajemen pendidikan anak jalanan dan menggambarkan karakteristik anak jalanan yang heterogen. Sedangkan penelitian ini berfokus pada peranan lembaga perlindungan anak jalanan dalam pengembangan pendidikan anak jalanan di Kota Makassar.

#### **E. Kerangka Konseptual**

Serangkaian peranan LPA, maka pelaksanaan pengembangan pendidikan anak jalanan di Kota Makassar sangat berpengaruh terhadap peningkatan pengembangan pendidikan anak jalanan. Peranan LPA Merupakan variabel yang harus diperhitungkan pada penelitian ini. Variabel ini merupakan variabel yang berfungsi sebagai penentu sekaligus dikatakan yang memberikan dalam membentuk dan meramu proses pembinaan yang pada gilirannya akan terakses dalam setiap kegiatan pengembangan pendidikan anak jalanan.

Keberadaan LPA dalam kaitannya dengan kualitas anak jalanan tidak dapat dilepaskan dari serangkaian kondisi dari tiap faktor yang saling terkait dalam suatu

---

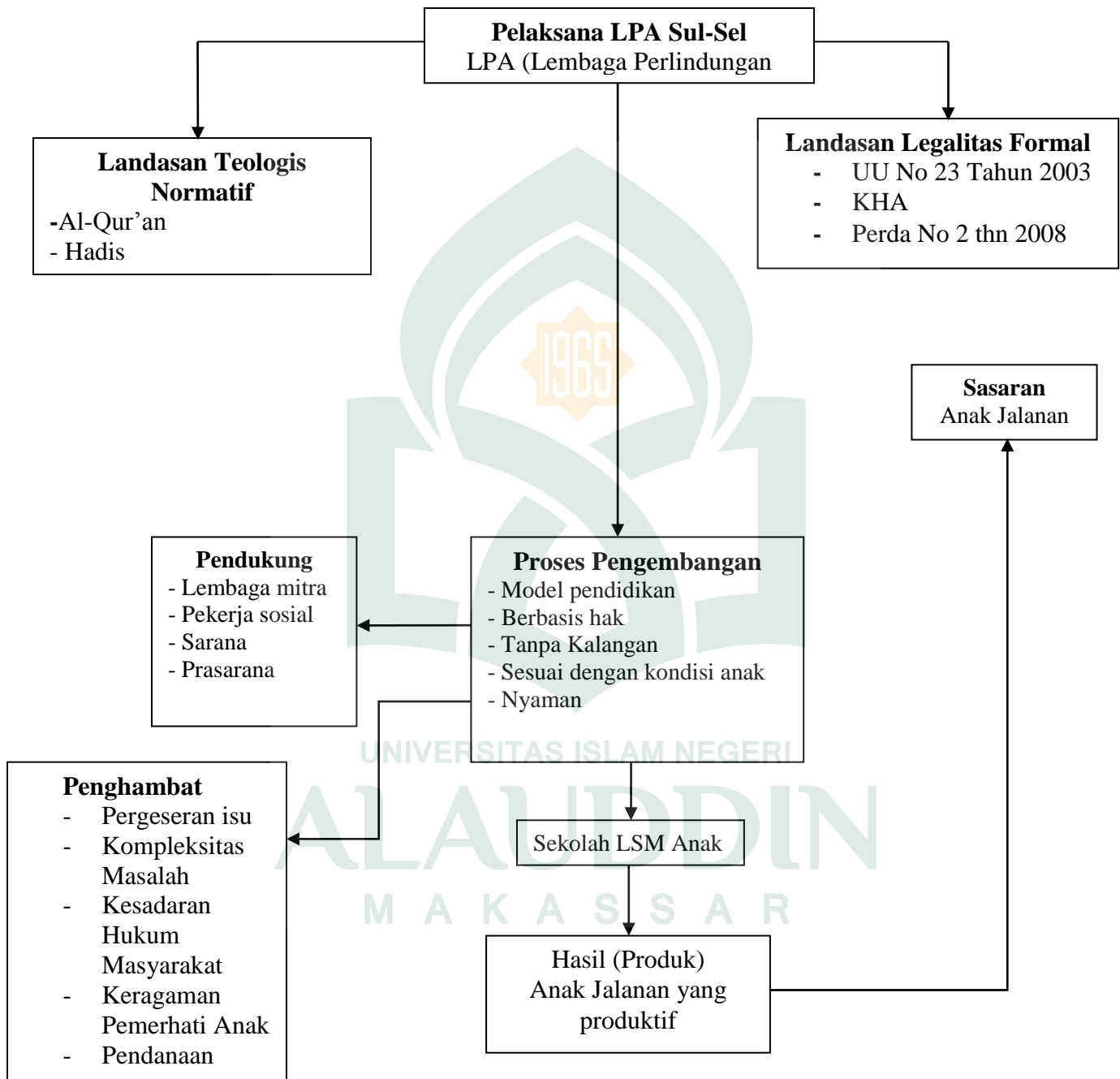
<sup>15</sup>Sukirman, *Manajemen Pengembangan Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Negeri 4 Malang* (Tesis, Strata 2 Manajemen Pendidikan Islam Universitas Malang, Malang 2010).

pranata sistem yang ada pada LPA. Adapun faktor pendukung pembinaan anak jalanan yang menjadi objek penelitian adalah meliputi pengenalan anggota pekerja sosial dengan anak jalanan untuk menciptakan persahabatan, kegiatan proses belajar yang berjalan baik, dan kepemimpinan LPA. Jika faktor tersebut dapat terpenuhi dan terselenggara dengan baik, serta sesuai dengan apa yang diharapkan, maka dengan sendirinya akan menghasilkan anak jalanan yang produktif.

Konsep dasar pendidikan Islam dalam pengembangan pendidikan anak jalanan yang tertuang dalam ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadis merupakan ajaran normatif, walaupun ajaran normatif itu telah melibatkan interpretasi manusia, namun teks-teks atau nash-nash al-Qur'an dan Hadis itu sendiri merupakan ajaran-ajaran substantif yang tidak diragukan lagi. Untuk lebih memahami kerangka konseptual yang digunakan pada penelitian ini dapat dilihat pada bagan berikut:



**Gambar Diagram Kerangka Konseptual**





## F. Metodologi Penelitian

### 1. Jenis dan Lokasi Penelitian

Suatu penelitian dianggap valid jika menggunakan metode penelitian yang benar dan tepat. Penelitian yang tidak jelas metodologinya akan mengakibatkan hasil penelitian yang tidak *eligible* atau tidak memenuhi syarat.<sup>16</sup> Berikut diuraikan metode yang digunakan pada penelitian ini:

#### a. Jenis Penelitian

Penelitian ini bersifat kualitatif yaitu penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositifisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah sebagaimana peneliti adalah instrument kunci, pengambilan informan dilakukan secara *purposive* dan *snowbaal*, analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.<sup>17</sup>

Maksud penelitian kualitatif disini adalah hasil penelitian mendeskripsikan obyek secara alamiah, faktual dan sistematis, yaitu mengenai peranan Lembaga Perlindungan Anak (LPA) Sulawesi selatan dalam pengembangan pendidikan anak jalanan.

#### b. Lokasi Penelitian

Dalam pemilihan suatu lokasi penelitian, harus didasarkan pada kreteria-kreteria tertentu. Yang paling utama dalam setiap lapangan penulisan adalah kesenjangan (deviasi) antara harapan dan kenyataan, antara *das solen* dan *das sein*. Selain itu, obyek penelitian juga harus mempertimbangkan hal-hal yang minimal

---

<sup>16</sup>Muljono Damopolii, *Pesantren Modern IMMIM: Pencetak Muslim Modern* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2011), h. 18.

<sup>17</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D* (Cet.XI; Bandung: Alfabeta, 2010), h. 15.

dapat dilihat pada dua segi. *Pertama*, dari segi obyek yaitu apakah penulisan itu dapat dilakukan atau tidak, dan apakah datanya dapat diperoleh atau tidak, serta apakah kontribusi dari penelitian tersebut terhadap obyek yang diteliti. *Kedua*, dari segi subyek (peneliti) itu sendiri, hal ini antara lain menyangkut masalah biaya, waktu, penguasaan terhadap metode dan teori. Dengan demikian, maka pemilihan lokasi di Kota Makassar sebagai wilayah penelitian sekaligus obyek sasaran pada penelitian ini adalah tepat menurut perspektif penulis dan sudah mempertimbangkan hal-hal tersebut diatas. Selain itu, penulis dengan mudah menjangkau lokasi tersebut.

## 2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan dapat dimaknai sebagai usaha dalam aktivitas penelitian untuk mengadakan hubungan-hubungan dengan obyek yang diteliti.<sup>18</sup> Adapun Pendekatan yang digunakan pada penelitian terdiri atas 2 jenis pendekatan yaitu :

### a. Pendekatan Keilmuan

Pendekatan keilmuan digunakan untuk mengkaji teori dan data yang terkait penelitian sesuai dengan keilmuan yang dimiliki oleh peneliti. Dalam penelitian ini pendekatan keilmuan dimaksud adalah sebagai berikut :

1. Pendekatan teologis normatif, hal ini dimaksudkan untuk menjadikan ayat al-Qur'an dan sunnah Rasulullah saw, sebagai pedoman utama dalam setiap

---

<sup>18</sup>Hadari Nawawi dan Martini Hadari, *Instrumen Penelitian Bidang Sosial* (Cet. II; Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1995), h.66.

aktivitas kehidupan, termasuk di dalamnya yang berkaitan dengan pengembangan pendidikan Anak Jalanan.

2. Pendekatan yuridis formal digunakan untuk memahami kerangka landasan berdasarkan Undang-Undang dan peraturan pemerintah yang berlaku. Khususnya yuridis formal yang berkaitan dengan pengembangan pendidikan anak jalanan.
3. Pendekatan Paedagogis, digunakan untuk melihat dan mengetahui konsep pendidikan anak jalanan.
4. Pendekatan sosiologis digunakan karena penelitian ini erat kaitannya dengan masyarakat.

#### b. Pendekatan Metodologi

Pendekatan metodologi yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan fenomenologis yang berorientasi pada pelaksanaan sistem pendidikan. Pendekatan ini dimaksudkan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain.<sup>19</sup>

Pendekatan fenomenologis dalam posisi penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan paradigma atau cara pandang terhadap realitas. Oleh karena itu, penelitian fenomenologi berorientasi untuk memahami, menggali, menafsirkan dan memberi makna pada peristiwa-peristiwa, fenomena dan hubungannya dengan manusia dalam situasi tertentu.

---

<sup>19</sup> Lihat Lexy J. Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), h. 6.

### **a. Sumber Data Penelitian**

Berdasarkan sumber perolehan data atau dari mana data tersebut berasal secara umum pada penelitian ini dikenal ada dua jenis data, yaitu data primer (*primary data*) dan data sekunder (*secondary data*). Kedua jenis data ini selalu digunakan oleh para peneliti dalam usaha membuat solusi atau menemukan jawaban terhadap pokok persoalan yang diteliti, baik digunakan secara bersama maupun secara terpisah.

Data primer adalah disebut data mentah karena diperoleh atas hasil penelitian lapangan secara langsung, yang masih memerlukan pengolahan lebih barulah data tersebut memiliki arti.<sup>20</sup> Sumber asli penelitian ini adalah data yang berasal dari pengelola LPA Sulawesi selatan dan pemerintah setempat.

Data Sekunder adalah data tambahan yang berupa tulisan, buku, dan bentuk dokumen lainnya yang berkaitan dengan obyek yang diteliti. Data dalam bentuk tulisan, buku dan dokumen lainnya digunakan oleh peneliti untuk menguatkan hasil temuan di lapangan agar data tentang problema yang dialami anak jalanan dapat diungkap secara utuh.

### **b. Metode Pengumpulan Data**

Ada dua metode pengumpulan data yang digunakan peneliti yaitu sebagai berikut:

---

<sup>20</sup>Muhammad Teguh, *Metodologi Penelitian Ekonomi Teori dan Aplikasi* (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2005), h. 122.

a. *Library Research* (riset kepustakaan)

*Library research* (riset kepustakaan) yaitu dengan mengumpulkan data-data dan membaca buku-buku, majalah yang membahas tentang permasalahan ini seperti buku-buku tentang anak jalanan serta majalah yang berkaitan dengan penelitian ini. Adapun pengutipan dalam metode ini sebagai berikut:

- a. Kutipan langsung, yaitu mengutip suatu karangan tanpa merubah redaksinya.
- b. Kutipan tidak langsung, mengutip suatu karangan dengan bahasa atau redaksi sendiri tanpa mengubah maksud dan pengertian yang ada.
- c. Iktisar yakni penulis mengadakan penyaringan pendapat para ahli kemudian membuat suatu kesimpulan.

b. *Field research* (riset lapangan)

*Field research* (riset lapangan) yaitu mengumpulkan data melalui penelitian lapangan. Metode pengumpulan data yang digunakan untuk mengumpulkan data lapangan pada penelitian ini pada umumnya menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Atas dasar konsep tersebut, metode pengumpulan data pada penelitian ini dipaparkan sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi digunakan sebagai salah satu teknik untuk mengumpulkan data pada penelitian ini. Mardalis berpendapat, bahwa observasi adalah suatu studi yang disengaja dan sistematis tentang keadaan atau fenomena sosial dan gejala-gejala psikis dengan jalan mengamati dan mencatat.<sup>21</sup> Observasi dalam penelitian ini mengamati, melihat dan mendatangi langsung lokasi atau obyek penelitian. Observasi

---

<sup>21</sup>Mardalis, *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal*, (Cet. VIII; Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), h. 137.

dilakukan di Lembaga Perlindungan Anak (LPA), untuk mengetahui secara langsung penanganan pengembangan pendidikan anak jalanan di Kota Makassar.

b. Wawancara

Sugiono berpendapat, wawancara dapat dilakukan apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari informan yang lebih mendalam dan jumlah informan kecil/sedikit.<sup>22</sup> Wawancara untuk mendapatkan informasi yang benar dan akurat dengan cara bertanya langsung kepada informan. Adapun yang akan diwawancarai adalah anak jalanan, pengelola LPA, dan pemerintah setempat dalam hal ini Kementerian Sosial.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah cara mendapatkan data dengan mempelajari dan mencatat buku-buku, arsip atau dokumen, dan hal-hal yang terkait dengan penelitian.<sup>23</sup> Adapun metode dokumentasi yang penulis lakukan pada penelitian ini adalah mengambil data-data dengan membuka dokumen-dokumen tentang anak jalanan dan pengembangan pendidikan yang dilakukan oleh LPA. Dengan demikian penulis lebih mudah untuk mendapatkan data yang lebih akurat pada penelitian ini.

**c. Instrumen Penelitian**

Instrumen yang diartikan sebagai alat bantu merupakan sarana yang dapat diwujudkan hasil penelitian sendiri. Setelah jelas data yang diteliti, digunakan panduan observasi (*observation sheet* atau *observation schedule*), dan pedoman

---

<sup>22</sup>Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Cet. X; Bandung: Alfabeta, 2010), h.137.

<sup>23</sup>A. Kadir Ahmad, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Makassar: Indobi Media Centre, 2003), h. 106.

wawancara, (*interview guide*).<sup>24</sup> Instrumen penelitian merupakan alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatan mengumpulkan data agar kegiatan tersebut menjadi sistematis. Adapun instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

a. Daftar *Chek List*

Instrumen ini penulis pergunakan sebagai pedoman ketika penulis mengadakan observasi. Daftar *check list* ini merupakan daftar nama-nama subyek dan faktor-faktor yang diteliti.

b. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara, penulis gunakan sebagai panduan dalam mewawancarai beberapa informan untuk mengetahui berbagai permasalahan yang diteliti. Pedoman wawancara ini berisi sejumlah pertanyaan yang ditanyakan kepada para informan untuk mendapatkan data yang benar dan akurat. Tujuan diadakannya pedoman wawancara untuk dapat menciptakan proses wawancara yang terarah pada sasaran yang hendak dicapai.

c. Acuan Dokumentasi

Acuan dokumentasi digunakan untuk memperoleh data tambahan yang diperlukan pada penelitian ini.

**d. Teknik Pengolahan dan Analisis Data**

Dalam menganalisis data yang berhasil dikumpulkan, peneliti menggunakan teknik pengolahan data sebagai berikut:

---

<sup>24</sup>Ridwan, *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2005), h. 25-26.

- a. Teknik analisis induktif, yaitu menganalisis data dengan bertitik tolak pada hal-hal yang bersifat umum kemudian ditarik kesimpulan yang bersifat khusus.
- b. Teknik analisis komparatif, yaitu menganalisis data dengan mengaitkan berbagai pendapat para ahli tentang masalah yang dibahas, lalu ditarik kesimpulan.
- c. Verifikasi data yaitu pengambilan kesimpulan terhadap data yang telah disajikan. Dalam penarikan kesimpulan, penulis membuat kesimpulan yang sifatnya longgar dan terbuka, baik hasil dokumentasi, observasi, maupun wawancara.

Analisis Data kualitatif dilakukan dengan 3 cara, yaitu:

1. Reduksi data yaitu: Bagian dari analisis data yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi.
2. Penyajian data (*Display data*) yaitu: sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.
3. Menarik kesimpulan dan verifikasi yaitu: Dari permulaan pengumpulan data.

Analisis pengolahan data yang peneliti lakukan adalah dengan menganalisis data hasil observasi, wawancara dan dokumentasi secara mendalam, kemudian menyusun dan mengorganisasikannya secara sistematis sebagai pengetahuan dan pengamalan baru. Setelah itu, peneliti menyajikan hasil penelitian dan membuat kesimpulan serta implikasi penelitian sebagai bagian akhir penelitian ini.

#### **e. Keabsahan Data Penelitian**

Penelitian ilmiah adalah suatu penelitian yang menuntut prosedur ilmiah, sehingga kesimpulan yang diperoleh betul-betul objektif dan tepat. Tujuan pengabsahan data ialah untuk mengukur validitas hasil penelitian yang dilakukan



dengan meningkatkan ketekunan pada penelitian,<sup>25</sup> yakni melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan serta dengan menggunakan teknik sebagai berikut:

- a. *Presistent Observation* (ketekunan pengamatan), yaitu mengadakan observasi secara terus menerus terhadap obyek penelitian guna memahami gejala lebih mendalam terhadap berbagai aktifitas yang berlangsung di lokasi penelitian.
- b. Uji triangulasi dimaksudkan untuk mengecek secara berulang-ulang, mencocokkan dan membandingkan data dari berbagai sumber, baik dokumentasi, observasi, maupun wawancara.
- c. Mengadakan pengecekan untuk membuktikan kebenaran data yang telah ditemukan peneliti. Misalnya data jumlah anak jalanan yang menjadi binaan LPA yang ada di Kota Makassar sebagai obyek penelitian.

#### **f. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

##### **a. Tujuan Penelitian**

- 1) Untuk mengetahui latar belakang munculnya anak jalanan di Kota Makassar.
- 2) Untuk mengungkap dan mengetahui lebih jauh peranan Lembaga Perlindungan Anak dalam pengembangan pendidikan anak jalanan yang ada di Kota Makassar.
- 3) Untuk mengetahui kondisi obyektif pelaksanaan pendidikan yang dilaksanakan Lembaga Perlindungan Anak (LPA) di Kota Makassar.

---

<sup>25</sup>Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R & D*, (Cet. X; Bandung: Alfabeta, 2010), h. 272.

b. Kegunaan Penelitian

- a) Kegunaan Ilmiah, yakni sebagai sumbangsi pengetahuan bahwa pengembangan mutu terpadu pendidikan sangat penting bagi anak jalanan. Karena itu, penelitian ini diharapkan memberi kontribusi pemikiran yang signifikan bagi anak jalanan, pemerintah dan Lembaga Perlindungan Anak (LPA) sulawesi selatan untuk senantiasa mengimplementasikan pengembangan pendidikan anak jalanan.
- b) Kegunaan praktis, yakni sebagai bahan masukan bagi Lembaga Perlindungan Anak (LPA) untuk segera mengambil tindakan strategis operasional dalam rangka untuk lebih meningkatkan pengembangan pendidikan anak jalanan di Kota Makassar dan sebagai bahan informasi bagi penulis dan masyarakat yang membutuhkan.



## **BAB II**

### **PENDIDIKAN ANAK JALANAN DAN DINAMIKANYA**

#### **A. Pendidikan Anak Jalanan**

Anak adalah amanah sekaligus karunia Tuhan Yang Maha Esa yang diberikan pada setiap manusia yang senantiasa harus di pelihara dengan baik, karena dalam dirinya terdapat harkat, martabat, dan kedudukan sebagai hak untuk hidup layaknya seperti anak-anak lainnya. Anak jalanan adalah mahluk yang masih lemah dalam seluruh jiwa dan jasmaninya maupun kehidupan fisik dan psikis, anak berbeda dengan orang dewasa karena ia sedang dalam proses pertumbuhan dan perkembangan.

Anak jalanan adalah anak yang menghabiskan sebagian waktunya di jalan, baik untuk bekerja maupun tidak yang terdiri atas anak-anak yang mempunyai hubungan dengan keluarga atau anak yang hidup mandiri sejak masa kecil karena kehilangan orang tua atau keluarga.<sup>1</sup> Anak jalanan merupakan anak-anak berumur dibawah 16 tahun yang sudah melepaskan diri dari keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat terdekatnya, larut dalam kehidupan yang berpindah-pindah di jalan raya.<sup>2</sup>

Berdasarkan beberapa pendapat, dapat disimpulkan bahwa anak jalanan adalah anak yang meluangkan sebagian besar waktunya di jalanan, baik untuk bekerja maupun tidak, baik yang masih sekolah maupun tidak sekolah, dan masih

---

<sup>1</sup> Ferry Johannes, *Melonjaknya Anak Jalanan* (Bandung: Pikiran Rakyat, 1999), h. 6.

<sup>2</sup> Roostien Ilyas, *Anak-anakku di jalanan* (Jakarta: Pensil, 2008), h. 324.

memiliki hubungan dengan keluarganya maupun tidak lagi memiliki hubungan dengan keluarganya.

Anak jalanan dapat dibedakan atas 4 kelompok, yaitu:

- a. Anak-anak yang tidak berhubungan lagi dengan orang tuanya (*Children of street*).

Mereka tinggal 24 jam di jalanan dan menggunakan semua fasilitas jalanan sebagai ruang hidupnya. Hubungan dengan keluarganya sudah terputus. Kelompok anak ini disebabkan oleh faktor sosial psikologis keluarga, anak jalanan mengalami kekerasan, penolakan, penyiksaan dan perceraian orang tua. Umumnya mereka tidak mau kembali lagi ke rumah, kehidupan jalanan dan solidaritas sesama temannya telah menjadi ikatan mereka.

- b. Anak-anak yang berhubungan tidak teratur dengan orang tua. Anak jalanan adalah anak yang bekerja di jalanan (*Children on the street*). Anak jalanan seringkali diidentikkan sebagai pekerja migran kota yang pulang tidak teratur kepada orang tuanya di kampung. Pada umumnya anak jalanan bekerja mulai pagi hingga sore hari seperti menyemir sepatu, pengasong, pengamen, tukang ojek payung, dan kuli panggul. Tempat tinggal anak jalanan di lingkungan kumuh bersama dengan saudara atau teman-teman senasibnya.

- c. Anak-anak yang berhubungan teratur dengan orang tuanya. Anak jalanan tinggal dengan orang tuanya, beberapa jam di jalanan sebelum atau sesudah sekolah. Motivasi anak jalanan turun ke jalan karena terbawa teman, belajar mandiri, membantu orang tua dan disuruh orang tua. Aktivitas usaha anak jalanan yang paling mencolok adalah berjualan koran.

- d. Anak-anak jalanan yang berusia di atas 16 tahun. Anak jalanan berada di jalanan untuk mencari kerja. Umumnya anak jalanan telah lulus SD bahkan ada yang SLTP. Anak jalanan biasanya kaum urban yang mengikuti orang dewasa (orang tua ataupun saudaranya) ke kota. Pekerjaan anak jalanan biasanya mencuci bus, menyemir sepatu, membawa barang belanjaan (kuli panggul), pengasong, pengamen, pengemis dan pemulung.

Menurut Departemen Sosial RI (2002: 13 -15), setiap rumah singgah boleh menentukan sendiri kategori anak jalanan yang didampingi. Kategori anak jalanan dapat disesuaikan dengan kondisi anak jalanan masing-masing kota. Secara umum kategori anak jalanan sebagai berikut:

1. Anak jalanan yang hidup di jalanan, dengan ciri-ciri sebagai berikut:
  - a. Putus hubungan atau lama tidak bertemu dengan orang tuanya minimal setahun yang lalu
  - b. Berada di jalanan seharian untuk bekerja dan menggelandang
  - c. Bertempat tinggal di jalanan dan tidur di sembarang tempat seperti emper toko, kolong jembatan, taman, terminal, stasiun.
  - d. Tidak bersekolah lagi
2. Anak jalanan yang bekerja di jalanan, cirinya adalah
  - a. Berhubungan tidak teratur dengan orang tuanya, yakni pulang secara periodik misalnya seminggu sekali, sebulan sekali, dan tidak tentu. Mereka umumnya berasal dari luar kota yang bekerja di jalanan

- b. Berada di jalanan sekitar 8 – 12 jam untuk bekerja, sebagian mencapai 16 jam
  - c. Bertempat tinggal dengan cara mengontrak sendiri atau bersama teman, dengan orang tua atau saudara, atau di tempat kerjanya di jalan
  - d. Tidak bersekolah lagi
3. Anak yang rentan menjadi anak jalanan, cirinya adalah:
- a. Setiap harinya bertemu dengan orang tuanya (teratur)
  - b. Berada di jalanan sekitar 4 – 6 jam untuk bekerja
  - c. Tinggal dan tidur bersama orang tua atau wali
  - d. Masih bersekolah

Anak jalanan melakukan berbagai aktivitas tertentu di jalanan demi untuk mempertahankan hidup. Beberapa aktivitas yang dilakukan anak jalanan antara lain adalah membangun solidaritas, melakukan kegiatan ekonomi, memanfaatkan barang bekas/sisa, melakukan tindakan criminal, dan melakukan kegiatan yang rentan terhadap eksploitasi seksual.<sup>3</sup>

Masyarakat masih banyak yang menganggap bahwa kejelasan peran dan tempat sesuatu sangatlah penting. Hal ini menyebabkan kelompok anak jalanan mengalami kesulitan untuk dapat diterima dalam kontruksi budaya kota, karena mereka dianggap sebagai kelompok yang tidak mempunyai kejelasan tempat dan peran.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup>Salahuddin, *Anak Jalanan Perempuan* (Semarang: Yayasan setara, 2000), h, 20-27.

<sup>4</sup>Umar Khayan, *Mengapa Hidup Menggelandang* (Jakarta: t.p.1984), h. 149-163.

Tantangan kehidupan anak jalanan hadapi pada umumnya memang berbeda dengan kehidupan normative yang ada di masyarakat. Dalam banyak kasus, anak jalanan sering hidup dan berkembang di bawah tekanan serta stigma atau cap sebagai pengganggu ketertiban. Anak-anak yang hidup di jalanan bukan saja rawan atas ancaman tertabrak kendaraan, tetapi juga rentan terhadap serangan penyakit akibat cuaca yang tak bersahabat atau kondisi lingkungan yang buruk seperti tempat pembuangan sampah. Di kalangan anak-anak yang hidup di jalanan, sering dijumpai kisah-kisah yang menyedihkan dan terkadang menguras air mata namun hal tersebut adalah sesuatu yang sudah biasa terjadi sehari-hari.

Pendidikan adalah salah satu hak anak dan hak warga negara. Pendidikan menjadi salah satu elemen penting kebutuhan dasar bersama pangan, sandang, perumahan, dan rasa aman, sehingga harus ditempatkan sebagai salah satu prioritas bagi pemenuhan hak anak. Selama ini pendidikan merupakan barang mewah dan mahal bagi masyarakat miskin, sehingga pendidikan hanya dinikmati oleh masyarakat kelas menengah ke atas.

Sistem sosial dan ekonomi yang dibangun menjadikan pendidikan sebagai komoditas yang diperjual-belikan, sehingga hanya bisa diakses oleh mereka yang secara sosial dan ekonomi berada pada strata yang lebih tinggi. Sebagai sesuatu yang mahal, pendidikan juga menjadi penentu pasar kerja dengan sejumlah kriteria yang dibuat, yang terkadang menjadi penghalang bagi masyarakat miskin. Karena itu, pendidikan menjadi salah satu mobilitas vertikal masyarakat miskin.



Sebagai salah satu hak anak, pendidikan seharusnya disediakan oleh negara, dan semua anak tanpa diskriminasi memperoleh pendidikan. Pasal 28 KHA menyebutkan:

- (1) Negara-negara peserta mengakui hak anak atas pendidikan dan untuk mewujudkan hak ini secara bertahap dan berdasarkan kesempatan yang sama akan khususnya: (a) Membuka pendidikan dasar suatu kewajiban secara cuma-cuma untuk semua; (b) Mendorong pengembangan bentuk-bentuk yang berbeda dari pendidikan menengah, termasuk pendidikan umum dan kejuruan, menyediakan untuk setiap anak dan mengambil langkah-langkah yang tepat seperti memperkenalkan pendidikan cuma-cuma dan menawarkan bantuan keuangan bila diperlukan; (c) Membuat pendidikan yang lebih tinggi tersedia bagi semua berdasarkan kemampuan dengan semua cara yang layak; (d) Membuat informasi dan bimbingan pendidikan dan kejuruan tersedia untuk dan bisa diperoleh oleh semua anak; (e) Mengambil langkah-langkah untuk mendorong kehadiran teratur di sekolah dan pengurangan angka putus sekolah.<sup>5</sup>

Negara tidak pernah dituntut sekalipun mengabaikan tanggung jawabnya dalam memenuhi pendidikan anak. Bahkan aparat negara / pemerintah menyalahkan orang tua atau seorang anak bila si anak tidak sekolah atau putus sekolah. Padahal

---

<sup>5</sup>Tria Amelia Tristina dkk, *Ironi Pemenuhan Hak dan Perlindungan Anak, analisis situasi di kota makassar* (Makassar: Lembaga Penerbitan Universitas Hasanuddin (LEPHAS) bekerjasama dengan Lembaga Perlindungan Anak (LPA);, 2008), h.8.

pendidikan formal dari tingkat Sekolah Dasar (SD) hingga Sekolah Menengah Atas (SMA) merupakan barang mahal yang tidak bisa dijangkau oleh semua anak, terutama anak-anak dari keluarga miskin.

Dengan demikian, anak-anak yang tidak sekolah atau putus sekolah adalah anak-anak yang dari keluarga miskin. Sebagaimana anak telah menanggung beban ekonomi keluarga dengan bekerja sebagai pengangkut ikan, penjual ikan, pemulung, pedagang asongan, pengayuh becak, pengangkut barang di pasar, dan sebagainya.

Anak merupakan generasi penerus sebuah bangsa termasuk anak-anak yang banyak ditemui di jalan-jalan. Sebuah generasi akan mendapatkan peran penting dalam penentuan nasib bersama sebuah bangsa. Generasi muda muda sekarang, baik secara aktif maupun pasif akan memberikan sebuah dampak proses penentuan nasib bangsa Indonesia ke depan. Dalam kaitannya dengan urgensi penanganan anak jalanan maka hal-hal yang harus mendapatkan perhatian antara lain:

- a. Melindungi hak asasi. Dalam kaitannya dengan hak asasi untuk anak, anak jalanan sangat rentan bahkan ada yang sudah dipastikan kehilangan hak asasi yang seharusnya didapatkannya misalnya: pendidikan keamanan, mendapatkan pemeliharaan dan lain-lain. Mengingat hal ini, usaha pembinaan merupakan sebuah langkah yang nyata dilakukan sebagai usaha mewujudkan tegaknya hak asasi anak.
- b. Melindungi generasi penerus. Seperti yang sudah disebutkan sebelumnya, bahwa baik itu anak normal maupun anak jalanan berhak untuk mendapatkan kesempatan yang layak dan sama hal pendidikan dan kehidupan keluarga, karena

akan memberikan sebuah dampak terhadap kondisi bangsa yang akan datang. Kondisi pengalaman yang dimiliki oleh setiap individu saat masa anak-anak akan memberikan kontribusi besar terhadap membentuk watak saat dewasanya. Watak keras, indiscipliner, dan kurang bisa melakukan sosialisasi dengan lingkungan sekitarnya merupakan beberapa masalah yang dibentuk dari kehidupan anak jalanan.

- c. Mengurangi kekacauan tata ruang lingkungan. Keberadaan anak jalanan yang bebas di jalan, selain merupakan sebuah masalah besar bagi perkembangan pribadinya sendiri, hal ini juga merupakan masalah bagi masyarakat disekitarnya. Penggunaan fasilitas-fasilitas umum sebagai tempat tinggal atau berteduh sementara oleh anak jalanan, besar atau kecil memberikan dampak bagi masyarakat disekitarnya. Selain itu, keberadaan mereka akan memberikan sebuah kesan ketidak teraturan tata sosial serta tata ruang sebuah masyarakat kota.
- d. Mengurangi tindak kriminalitas. Kondisi kehidupan yang begitu berat yang dialami oleh anak jalanan, akan memberikan sebuah intervensi yang begitu besar untuk terus berusaha bertahan hidup bagaimanapun caranya termasuk melakukan tindakan criminal.

Melihat berbagai poin penting dalam langkah besar penanganan dan pengembangan pendidikan anak jalanan, ada satu hal yang paling penting untuk diperhatikan oleh setiap orang bahwa, keberadaan mereka yang sudah ada sebagai nak-anak jalanan bukan merupakan sebuah keinginan mereka. Hal ini merupakan sebuah bentuk keterpaksaan seseorang untuk menjalani kehidupan yang kurang

beruntung yang menggambarkan tidak diterimanya anak jalanan dalam lingkungan sosialnya sehingga menempatkan anak jalanan diluar arus utama kehidupan masyarakat.

## **B. Faktor- Faktor Penyebab Munculnya Anak Jalanan**

Keputusan anak untuk menjadi seorang anak jalanan, dipengaruhi oleh banyak faktor dan penyebab. Berbagai hasil studi atau laporan program pelaksanaan anak jalan cenderung memandang kemiskinan (faktor ekonomi) dan keretakan keluarga (faktor keluarga) sebagai faktor pendorong yang paling dominan yang menyebabkan anak turun kejalan. Kedua faktor tersebut saling terkait, mengingat kemiskinan dapat memicu keretakan dalam keluarga. Kemiskinan menciptakan kondisi kunci dalam mendorong anak menjadi anak jalanan.<sup>6</sup>

Seseorang dikatakan miskin tidak hanya seseorang yang kekurangan sarana atau persediaan yang diperlukan secara ekonomi, tetapi juga tidak mempunyai kekuatan. Kondisi ini membuat kelompok anak jalanan dimarginalkan oleh kelompok lain. Anak jalanan tidak tersentuh oleh proses pembangunan karena terhalang oleh kondisi tersebut. Pemerintah dan masyarakat pada umumnya masih menganggap perilaku anak jalanan sebagai kegiatan ilegal yang seharusnya tidak boleh dibiarkan keberadaannya.<sup>7</sup>

Padahal anak jalanan harus mencari peluang ekonomi di jalanan baik secara sendiri- sendiri maupun diupayakan secara kelompok dan terorganisasi oleh orang-

<sup>6</sup> Sallahuddin, *Anak Jalanan Perempuan* (Semarang: Yayasan Setara, 2000), h. 71-73.

<sup>7</sup> Miller S.M., dan Pamela A. Roby. *The Future of Inequality*. (New York: Basics Book, Inc. 1970), h. 53.

orang yang lebih tua demi memenuhi kebutuhan hidupnya. Adapun penyebab anak-anak hidup di jalan, dapat dibagi kedalam tiga tahapan:

a. Tingkat Mikro

Pada tingkat ini, biasanya anak jalanan disebabkan oleh faktor internal dalam keluarga. Misalnya:

- 1) Keluarga mengalami kesulitan ekonomi; sehingga anak dengan cara terpaksa lari dari keluarga, berusaha untuk mandiri dan bertujuan sendiri untuk mempertahankan hidup dan memenuhi kehidupannya;
- 2) Orang tua mengalami perceraian, perceraian menyebabkan berkurangnya perhatian, kasih sayang dan kurangnya rasa aman yang diterima anak dari keluarga, sehingga anak mencari tersebut dengan cara menjadi anak jalanan.

b. Tingkat mezzo

Pada tingkat mezzo, faktor penyebab dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- 1) Masyarakat atau komunitas miskin mempunyai pola hidup dan budaya miskinnya sendiri. Pola hidup yang tidak teratur menyebabkan anak menjadi sebagai aset untuk menunjang kehidupan keluarga sehingga anak kehilangan kebutuhan-kebutuhannya sesuai tugas perkembangannya. Sehingga kadang anak harus bekerja dan tidak bersekolah.
- 2) Pola urbanisasi ke kota besar tanpa pembekalan yang memadai.
- 3) Masyarakat menolak keberadaan anak jalanan karena dianggap sebagai calon kriminal.

c. Tingkat makro

Pada tingkat makro, faktor sebab dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- 1) Kebijakan pembangunan yang kurang menyentuh azas pemerataan antara pusat dengan daerah, sehingga pusat-pusat keramaian hanya muncul di daerah perkotaan;
- 2) Kondisi ekonomi masyarakat yang tidak stabil, kenaikan barang-barang setiap tahun terjadi yang mengharuskan keluarga untuk beradaptasi dengan pengeluaran sedangkan penghasilan tidak bertambah;
- 3) Tidak semua keluarga miskin dapat atau memperoleh akses layanan sosial (gratis) yang menjadi haknya, baik pelayanan kesehatan, pendidikan maupun pelayanan publik lainnya
- 4) Kebijakan penanganan masalah anak kurang bersifat sinergis, koordinatif dan keberlanjutan. Dan pada pelaksanaannya program penanganan anak jalanan kurang menyentuh faktor pembinaan mental sumber daya manusia anak jalanan dan keluarganya.

**C. Tri Konsep Pendidikan**

Tri pusat pendidikan adalah setiap pribadi manusia yang akan selalu berada dan mengalami perkembangan dalam tiga lingkungan.<sup>8</sup> Pada garis besarnya kita mengenal tiga lingkungan pendidikan. Tiga lingkungan pendidikan ini disebut juga

---

<sup>8</sup> Suwarno, *Pengantar Umum Pendidikan*, (Jakarta: Aksara Baru, 1985), h, 65.

tri pusat pendidikan.<sup>9</sup> Tri pusat pendidikan adalah tiga pusat yang bertanggung jawab atas terselenggaranya pendidikan yaitu dalam keluarga, sekolah dan masyarakat. Di dalam UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 13 ayat 1 disebutkan bahwa jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, non formal dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya.<sup>10</sup>

Keluarga, sekolah dan masyarakat pada dasarnya mempunyai tanggung jawab yang sama dalam pendidikan. Mereka secara langsung maupun tidak langsung telah mengadakan pembinaan yang erat di dalam praktik pendidikan. Kerjasama tersebut sebagai berikut:

- 1) Orang tua melaksanakan kewajibannya mendidik anak dalam keluarga.
- 2) Oleh karena keterbatasan orang tua dalam mendidik anaknya di rumah, akhirnya proses pendidikan anak diserahkan kepada sekolah.
- 3) Masyarakat pun menjadi fasilitator bagi peserta didik untuk mengaktualisasikan keterampilannya.<sup>11</sup>

Peran Tri pusat Pendidikan Islam:

a. Lingkungan Keluarga

Keluarga adalah suatu kesatuan kekerabatan yang juga merupakan satuan tempat tinggal yang ditandai oleh adanya kerja sama ekonomi, dan mempunyai fungsi untuk berkembangbiak, mensosialisasikan atau mendidik anak dan

---

<sup>9</sup>Amir Dien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1973), h. 108.

<sup>10</sup> Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), h. 49.

<sup>11</sup> Nova Ardy Wiyani & Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 90.

melindungi yang lemah. Ki Hajar Dewantara sebagai tokoh pendidikan berpendapat keluarga adalah kumpulan beberapa orang yang terikat oleh suatu turunan lalu mengerti dan merasa berdiri sebagai gabungan yang hakiki, esensial, enak dan berkehendak bersama-sama memperteguh gabungan itu untuk memuliakan masing-masing anggotanya.<sup>12</sup>

Keluarga merupakan pusat pendidikan yang pertama, tempat anak didik pertama-tama menerima pendidikan dan bimbingan dari orang tuannya atau anggota keluarga lainnya. Keluarga dikatakan sebagai lingkungan yang terutama karena sebagian besar dari kehidupan anak adalah didalam keluarga. Apabila seorang anak sejak kecil dibiasakan baik, dididik dan dilatih dengan terus menerus, maka ia akan tumbuh dan berkembang menjadi anak yang baik pula. Sebaliknya, apabila ia dibiasakan berbuat buruk, nantinya ia terbiasa berbuat buruk pula. Dengan kata lain bahwa didalam keluarga terdapat fungsi pendidikan untuk menanamkan (internalisasi) nilai-nilai dan pengetahuan serta keterampilan. Keluarga sebagai lingkungan pendidikan yang pertama memiliki fungsi dan peranan dalam pendidikan, Yaitu:

- a) Pengalaman pertama masa kanak-kanak.
- b) Menjamin kehidupan emosional anak.
- c) Menanamkan dasar pendidikan moral.
- d) Memberikan dasar pendidikan sosial.

---

<sup>12</sup>Abu ahmadi dkk, *Ilmu Sosial Dasar* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1991), h. 96.



e) Peletakan dasar-dasar keagamaan.<sup>13</sup>

Lingkungan keluarga yang baik sekurang-kurangnya memiliki dua ciri sebagai berikut. *Pertama*, keluarga memberikan suasana emosional yang baik bagi anak-anak seperti perasaan senang, aman, disayangi dan dilindungi. Suasana yang demikian bisa tercipta manakala kehidupan rumah tangga (suami istri) sendiri diliputi suasana yang sama. *Kedua*, Mengetahui dasar-dasar kependidikan, terutama berkenaan dengan kewajiban dan tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan anak serta tujuan dan isi pendidikan yang diberikan kepadanya.

b. Lingkungan Sekolah

Sekolah adalah lembaga pendidikan yang melaksanakan pembinaan pendidikan dan pengajaran dengan sengaja, teratur, dan terencana. Guru yang melaksanakan tugas pembinaan, pendidikan, dan pengajaran adalah orang-orang yang telah dibekali dengan pengetahuan tentang anak didik, dan memiliki kemampuan untuk melaksanakan tugas pendidikan.<sup>14</sup> Lingkungan sekolah diadakan sebagai kelanjutan lingkungan keluarga. Di lingkungan sekolah seorang anak mendapatkan berbagai informasi tentang ilmu pengetahuan serta keterampilan yang diperlukan dalam kehidupannya.

Dalam hal ini lembaga sekolah menjadi sangat penting sesudah keluarga. Menurut Muhammad Athiyah al Abrasyi yang dikutip dalam bukunya HM.

---

<sup>13</sup> Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2012). H. 32-33.

<sup>14</sup> Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan sekolah*, (Bandung: CV Ruhama, 1995), h. 77.

Djumransjah, sekolah berfungsi untuk membantu keluarga menanamkan nilai-nilai pendidikan kepada anak-anak yang berhubungan dengan sikap dan kepribadian mulia serta pikiran yang cerdas sehingga nantinya akan menjadi anggota masyarakat yang bermanfaat sesuai dengan tuntutan dan tata laku masyarakat yang berlaku seiring dengan tujuan pendidikan seumur hidup.<sup>15</sup>

Konsep pendidikan sekolah menurut pendidikan Islam adalah suatu lembaga pendidikan formal yang efektif untuk mengantarkan anak pada tujuan yang ditetapkan dalam pendidikan Islam. Sekolah yang dimaksud adalah untuk membimbing, mengarahkan dan mendidik sehingga lembaga tersebut menghendaki kehadiran kelompok-kelompok umur tertentu dalam ruang-ruang kelas yang dipimpin oleh guru untuk mempelajari kurikulum bertingkat. Dalam Pendidikan, sudah pada mestinya dituntut kebijakan-kebijakan yang sesuai dengan kepribadian manusia. Maka dari itu tugas guru dan pimpinan sekolah disamping memberikan ilmu-ilmu pengetahuan, keterampilan-keterampilan juga mendidik anak beragama dan berbudi pekerti luhur. Disinilah sekolah berfungsi sebagai pembantu keluarga dan memberikan pendidikan dan pengajaran kepada anak didik, sekolah merupakan kelanjutan dari apa yang telah diberikan didalam keluarga. Hal ini dimaksudkan agar anak kelak memiliki kepribadian yang seluruh aspeknya baik itu tingkah laku, kegiatan jiwa maupun filsafat hidup dan kepercayaannya menunjukkan pengabdian kepada Allah SWT.<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup> HM. Djumransjah, *Pendidikan Islam Menggali Tradisi Meneguhkan Eksistensi*,

<sup>16</sup> Zuhairini, dkk., *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka), 2011.h. 179.

Penyelenggaraan sekolah secara berjenjang, bermaksud untuk membantu anak-anak mewujudkan kedewasaannya masing-masing secara bertahap. Keberhasilan suatu sekolah akan menjadi dukungan bagi keberhasilan jenjang berikutnya, sehingga secara keseluruhan mampu mewujudkan orang dewasa yang memiliki kepribadian seutuhnya. Fungsi sekolah sebagai lembaga pendidikan formal adalah sebagai berikut:

1. Membantu mempersiapkan anak-anak agar menjadi anggota masyarakat yang memiliki pengetahuan, keterampilan dan keahlian yang dapat dipergunakannya untuk memperoleh nafkah hidupnya masing-masing.
2. Membantu mempersiapkan anak-anak agar menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan memecahkan masalah kehidupan.
3. Meletakkan dasar-dasar hubungan sosial yang harmonis dan manusiawi, agar anak-anak mampu mewujudkan realisasi dirinya (*Self Realization*) secara bersama-sama di dalam masyarakat yang dilindungi Allah SWT.

#### c. Lingkungan Masyarakat

Masyarakat diartikan sebagai sekumpulan orang yang menempati suatu daerah, diikat oleh pengalaman-pengalaman yang sama, memiliki sejumlah persesuaian dan sadarkan persatuan dan kesatuannya, serta dapat bertindak bersama untuk dapat mencukupi krisis kehidupannya.<sup>17</sup> Masyarakat juga dapat diartikan sebagai suatu kelompok manusia yang telah memiliki tatanan kehidupan, norma-norma, adat istiadat yang sama-sama ditaati dalam lingkungannya. Dalam arti

---

<sup>17</sup> Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada) 2012. h. 54.

masyarakat adalah wadah dan wahana pendidikan, medan kehidupan manusia yang majemuk (plural: suku, agama, ekonomi, dan lain sebagainya) Manusia berada dalam multi kompleks antar hubungan dan antar aksi dalam masyarakat.

Pendidikan dalam lingkungan masyarakat dikatakan sebagai pendidikan secara tidak langsung. Pendidikan yang dilaksanakan tidak sadar oleh masyarakat dan anak didik sendiri secara sadar atau tidak mendidik dirinya sendiri, mencari pengetahuan dan pengalaman sendiri, mempertebal keimanan serta keyakinan sendiri akan nilai-nilai kesusilaan dan keagamaan didalam masyarakat.<sup>18</sup>

Menurut pendidikan Islam, konsep pendidikan masyarakat itu adalah usaha untuk meningkatkan mutu dan kebudayaan agar terhindar dari kebodohan. Usaha-usaha tersebut dapat diwujudkan melalui berbagai macam kegiatan masyarakat seperti kegiatan keagamaan, pengajian/ ceramah keagamaan, sehingga diharapkan adanya rasa memiliki dari masyarakat memiliki tanggung jawab terlebih-lebih untuk meningkatkan kualitas pribadi dibidang ilmu, ketrampilan, kepekaan perasaan dan kebijaksanaan atau dengan perkataan lain peningkatan ketiga wawasan kognitif, afektif maupun psikomotor.

#### **D. Tinjauan Tentang Peran Keluarga dan Pendidikan Anak**

Keluarga adalah lingkungan pertama dan utama yang memegang tanggung jawab mendidik anak dan mempersiapkannya untuk memasuki kehidupan bermasyarakat, supaya menjadi insan yang baik dan dapat memainkan peran positif

---

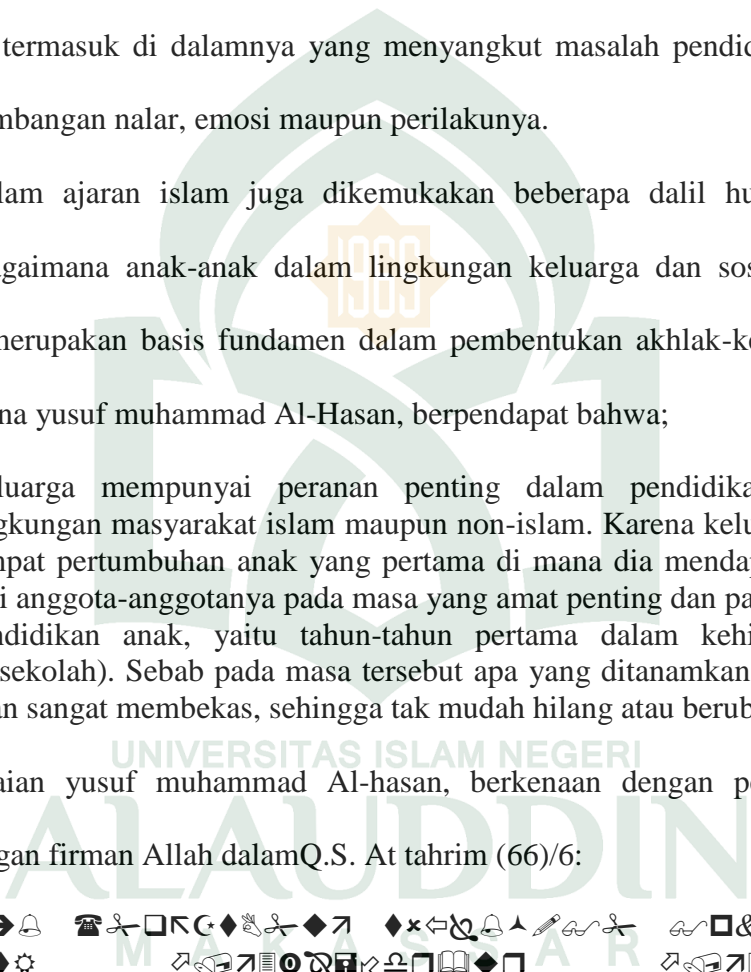
<sup>18</sup> Zuhairini, dkk., *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara), 1991. H. 180.

demikian kelangsungan masyarakat tersebut dengan aktivitas dan kreatifitasnya. Keluarga merupakan tempat pertama yang berpengaruh dalam mencetak insan masa depan. Karena itulah, islam memberikan perhatiannya yang sangat besar terhadapnya dengan menentukan batas dan hukum-hukumnya demi terciptanya sebuah keluarga yang harmonis, termasuk di dalamnya yang menyangkut masalah pendidikan anak, baik sisi pengembangan nalar, emosi maupun perilakunya.

Dalam ajaran islam juga dikemukakan beberapa dalil hukum berkenaan dengan bagaimana anak-anak dalam lingkungan keluarga dan sosialnya. Peranan keluarga merupakan basis fundamen dalam pembentukan akhlak-kepribadian anak, sebagaimana yusuf muhammad Al-Hasan, berpendapat bahwa;

Keluarga mempunyai peranan penting dalam pendidikan, baik dalam lingkungan masyarakat islam maupun non-islam. Karena keluarga merupakan tempat pertumbuhan anak yang pertama di mana dia mendapatkan pengaruh dari anggota-anggotanya pada masa yang amat penting dan paling kritis dalam pendidikan anak, yaitu tahun-tahun pertama dalam kehidupannya (usia prasekolah). Sebab pada masa tersebut apa yang ditanamkan dalam diri anak akan sangat membekas, sehingga tak mudah hilang atau berubah sudahnya.<sup>19</sup>

Uraian yusuf muhammad Al-hasan, berkenaan dengan peranan keluarga sesuai dengan firman Allah dalam Q.S. At tahirim (66)/6:



<sup>19</sup>Disadur dari, Yusuf Muhammad Al-Hasan., *pendidikan anak dalam islam; kajian islam*: [www.alsofwah.or.id](http://www.alsofwah.or.id). Akses 6 juli 2015. Lebih lanjut beliau mengatakan, keluarga mempunyai peranan besar dalam pembangunan masyarakat. Karena keluarga merupakan batu pondasi bangunan masyarakat dan tempat pembinaan pertama untuk mencetak dan mempersiapkan personil-personilnya.

Terjemahnya:

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka. Keluarga, dalam hal ini orang tua dapat dikatakan sebagai pimpinan yang memegang kendali dalam terbentuknya akhlak kepribadian anak di masa awal pertumbuhannya hingga dewasa. Motivasi yang relevan terdapat dalam sebuah hadis, Rasulullah SAW bersabda; “Anak yang sholeh adalah bunga surga”<sup>20</sup> Karena itu, para Ulama umat Islam telah menyadari pentingnya pendidikan anak dalam keluarga. Syaikh Abu Hamid Al Ghazali, Mengemukakan tentang peran kedua orang tua dalam pendidikan anak.”<sup>21</sup>

Ketahuilah, bahwa anak kecil merupakan amanat bagi kedua orangtuanya. Jika dibiasakan dan diajarkan kebaikan dia akan tumbuh dalam kebaikan dan berbahagialah kedua orang tuanya di dunia dan akhirat, juga setiap pendidik dan gurunya. Tapi jika dibiasakan kejelekan dan dibiarkan sebagaimana binatang ternak, niscaya akan menjadi jahat dan binasa. Maka hendaklah ia memelihara, mendidik dan membina serta mengajarnya akhlak yang baik, dan menjaganya dari teman-teman jahat, tidak membiasakannya bersenang-senang dan tidak pula menjadikannya suka kemewahan, sehingga akan menghabiskan umurnya untuk mencari hal tersebut bila dewasa.<sup>22</sup>


Berdasarkan pendapat Syaikh Abu hamid Al Ghazali, peran kedua orang tua tidak dipungkiri sangat vital bagi arah perkembangan kepribadian anak, apakah


---




<sup>20</sup>Disadur dari, Ahmad Hafizh Alkaf., *Pendidikan Anak Menurut Ajaran Islam*, <http://www.al-shia.com/html/id/books/pendidikan20%+anak/01.html>. Akses 6 juli 2015.

<sup>21</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* (Jakarta: PT. Sinergi Pustaka Indonesia, 2012), h.820.

<sup>22</sup>Disadur dari, Yusuf Muhammad Al-Hasan., *pendidikan anak dalam islam; kajian islam*: [www.alsofwah.or.id](http://www.alsofwah.or.id). Akses 6 juli 2015.






























“Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya mereka meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka...”<sup>23</sup>

“Dan orang-orang yang beriman, beserta anak cucu mereka yang mengikuti mereka dalam keimanan, Kami pertemukan mereka dengan anak cucu mereka (di dalam surga), dan Kami tidak mengurangi sedikitpun pahala amal (kebajikan) mereka. Setiap orang terikat dengan apa yang dikerjakannya.”<sup>24</sup>

Dalam pada itu, Aisyah abdurrahman Al Jalal, juga menjelaskan tentang pentingnya pendidikan. Tidak lain yang dimaksud adalah pendidikan Islam yang

<sup>24</sup>Kementerian Agama RI., *Al-Qur'an dan terjemahnya*, (Jakarta: PT. Sinergi Pustaka Indonesia), 2012.h. 759.

bersumber dari Al-Qur'an dan hadis sebagai dasar pendidikan anak di dalam keluarga dan lingkungan sosialnya. Lebih lanjut Aisyah Abdurrahman mengatakan, pendidikan individu dalam islam mempunyai tujuan yang jelas dan tertentu, yaitu: menyiapkan individu untuk dapat beribadah kepada Allah swt.<sup>25</sup> Lebih jauh, Ahmad hafizh Alkaf menjelaskan beberapa aspek dalam pendidikan islam untuk anak,<sup>26</sup> antara lain:

1. Mengenalkan anak kepada Allah swt. Pengenalan anak pada keimanan kepada Allah swt sama-sama ditekankan, baik oleh para ulama agama maupun para pakar ilmu jiwa. “(Teori keimanan kepada Tuhan) merupakan nilai terpenting yang harus ditanamkan pada anak sejak usia dini. Spock mengatakan, “Yang mendasari keimanan anak kepada Allah dan kecintaannya pada Tuhan Yang Maha Pencipta sama dengan apa yang mendasari kedua orang tuanya untuk beriman kepada Allah dan mencintai-Nya.
2. Menanamkan cinta kepada Nabi saw dan Ahlul Bait a.s. Tugas orang tua adalah membangkitkan potensi alamiahnya ini dan mengarahkannya pada contoh dan teladan kehidupan umat manusia dengan menanamkan rasa cinta kepada Nabi saw dan Ahlul Bait a.s. di lubuk hati anak. Rasulullah saw

---

<sup>25</sup>Aisyah Abdurrahman al Jalal., *Al Mu'atstsirat as Salbiyah fi tarbiyati at Thiflil Muslim wa Thuruq 'Ilajih,a* (tanpa penerbit dan tahun), hal. 76. Totalitas agama islam tidak membatasi pengertian ibadah pada shalat, shaum dan haji; tetapi setiap karya yang di lakukan seorang muslim dengan niat untuk Allah swt semata merupakan ibadah.

<sup>26</sup>Disadur dari, Ahmad Hafizh Alkaf., *Pendidikan Anak Menurut Ajaran Islam*, <http://www.al-shia.com/html/id/books/pendidikan20%+anak/01.html>. Akses 6 juli 2015.



bersabdah; “Didiklah anak kalian tentang tiga hal, cinta kepada nabi kalian, cinta kepada Ahlul Baitnya a.s. dan membaca Al-Qur’an”.<sup>27</sup>

3. Mendidik anak untuk taat kepada Orang Tua. Yusri Abdul Muhsin mengatakan, “Faktor terpenting yang membantu anak untuk taat kepada orang tua adalah ... belaian kasih sayang dan curahan cinta yang ia dapatkan dari orang tua dan seluruh anggota keluarganya”. Rasulullah saw bersabda; Semoga Allah menurunkan rahmat atas hamba yang membantu anaknya untuk patuh kepadanya dengan memperlakukannya dengan baik, menyayangi, mengajari dan mendidiknya.<sup>28</sup>
4. Menghormati Anak. Rasa cinta dan penghormatan yang dirasakan oleh anak sangat besar pengaruhnya terhadap semua sisi kehidupannya, seperti perkembangan bahasa, pikiran, emosi dan kehidupan sosialnya. Rasulullah saw pernah bersabda; Semoga Allah merahmati orang tua yang membantu anaknya untuk patuh kepadanya, tidak membebaninya pekerjaan yang tidak mampu ia lakukan dan tidak menganggapnya bodoh.<sup>29</sup>

Kendati tidak secara total diurai (hanya sebagian) tentang pendidikan anak dari literatul Ahmad hafizh Alkaf, namun hal itu menunjukkan bahwa pendidikan islam dalam keluarga urgen bagi perkembangan mental, akhlak dan moral

---

<sup>27</sup>Disadur dari, Ahmad Hafizh Alkaf. *Pendidikan Anak Menurut Ajaran Islam*, [http://www.al-shia.com/html/id/books/pendidikan20%\\_anak/01.html](http://www.al-shia.com/html/id/books/pendidikan20%_anak/01.html). Akses 6 juli 2015., Kanz Al-‘Ummal 16:456, hadis ke-45

<sup>28</sup>Disadur dari, Ahmad Hafizh Alkaf., *Pendidikan Anak Menurut Ajaran Islam*, [http://www.al-shia.com/html/id/books/pendidikan20%\\_anak/01.html](http://www.al-shia.com/html/id/books/pendidikan20%_anak/01.html). Akses 6 juli 2015.

<sup>29</sup> Disadur dari, Ahmad Hafizh Alkaf. *Pendidikan Anak Menurut Ajaran Islam*, [http://www.al-shia.com/html/id/books/pendidikan20%\\_anak/01.html](http://www.al-shia.com/html/id/books/pendidikan20%_anak/01.html). Akses 6 juli 2015.

Signifikan dengan firman Allah dalam Q.S. Saba' /34:37

Terjemahnya:

“Dan sekali-kali bukanlah harta dan bukan (pula) anak-anak kamu yang mendekatkan kamu kepada kami sedikitpun; tetapi orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal (saleh, mereka itulah yang memperoleh balasan yang berlipat ganda disebabkan apa yang telah mereka kerjakan; dan mereka aman sentosa di tempat-tempat yang tinggi (dalam syurga)”<sup>30</sup>

[illegible]

“Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan (Al Kahfi/18: 46)”<sup>31</sup>

<sup>31</sup>Kementerian Agama RI., *Al-Qur'an dan terjemahnya*, (Jakarta: PT. Sinerji Pustaka Indonesia), 2012.h. 408.

Berdasarkan uraian tentang urgensi pendidikan dalam keluarga, maka upaya preventif perlu diintensikan guna menyikapi eksploitasi pekerja anak dan setidaknya dapat diminimalisir. Kendatipun hal ini bukanlah solusi yang monolitik, namun eksistensi keluarga merupakan faktor determinan yang tidak terhindarkan dalam kehidupan anak. Persoalan kemiskinan keluarga misalnya, yang disinggung dimuka, bukan alasan untuk melibatkan anak secara eksploitatif dalam dunia kerja.



### **BAB III**

## **LEMBAGA PERLINDUNGAN ANAK (LPA) DI KOTA MAKASSAR**

### **A. Profil Lembaga Perlindungan Anak (LPA)**

Anak adalah aset bangsa yang menentukan nasib bangsa dimasa depan. Karena itu, kualitas mereka sangat ditentukan oleh proses dan bentuk perlakuan terhadap mereka di masa kini. Memang disadari perlu menjamin dan memenuhi hak-hak anak, terutama menyangkut kelangsungan hidup, tumbuh kembang, perlindungan dan partisipasi anak dalam berbagai aspek. Namun dalam kehidupan masyarakat, kompleksitas permasalahan menyertai kehidupan anak, baik aspek pendidikan, kesehatan maupun perlakuan yang tidak adil dipandang dari segi hukum, agama maupun moralitas kemanusiaan. Kondisi anak ini semakin diperburuk dengan adanya krisis yang dialami Bangsa Indonesia.

Kenyataan ini mendorong berbagai pihak, mulai dari kalangan Pemerintah, Pakar/Perguruan Tinggi, LSM/Orsos serta tokoh Masyarakat/Agama berupaya merumuskan suatu bentuk program aksi yang terorganisir dan berkelanjutan. Melalui berbagai rangkaian kegiatan (misalnya Diskusi, Seminar, Lokarkarya) dan pada tanggal 7 Desember 1998, Lembaga Perlindungan Anak (LPA) Sulawesi Selatan resmi didirikan.<sup>1</sup>

Perlindungan anak adalah wahana kesejahteraan sosial yang melaksanakan perlindungan bagi anak yang bersifat independen, tidak dibawah naungan salah satu partai politik maupun agama, golongan, ras, suku dan tidak menjadi sub ordinat dari lembaga lain manapun, baik, lembaga pemerintah maupun non pemerintah. Lembaga

---

<sup>1</sup> Dokumen Resmi Lembaga Perlindungan Anak (LPA) Sulawesi Selatan., *Profil Lembaga Perlindungan Anak Sulawesi Selatan*. Diperoleh dari M. Ghufan H. Kordi K, Sekertaris Lembaga Perlindunganabudi Anak (LPA) Sulawesi Selatan, 17 Juni 2015.

ini khusus didirikan atas komitmen untuk memperjuangkan kepentingan dan pemenuhan hak anak-anak.

### **1. Dokumen hukum**

Didirikan pada tanggal 7 Desember 1998. SK.Menteri Kehakiman RI No: C-402.HT.03.01- TH. 1999/Tgl 24 – 02 – 1999. Perubahan akte No. 02 Tanggal 12 April 2003. No. Rekening Lembaga Perlindungan Anak(LPA) Sulsel; No Rekening : 0084801059, Nama: Lembaga Perlindungan Anak (LPA) Sulsel, Bank: BNI.<sup>2</sup>

### **2. Visi Dan Misi**

Visi LPA Sulsel; sebagai wadah terdepan untuk mewujudkan masyarakat yang berpihak pada pemenuhan hak anak sesuai konvensi Hak Anak (KHA) dan Undang-undang Perlindungan Anak. Adapun Misi LPA Sulsel;

- a) Melindungi dan memenuhi segenap hak-hak anak sesuai dengan semangat Konvensi Hak Anak dan Undang-undang Perlindungan Anak.
- b) Memantau pelaksanaan hak-hak anak secara sistematis dan berkelanjutan. Menciptakan situasi dan kondisi kehidupan masyarakat dalam memegang teguh prinsip dan nilai positif yang mengarah pada jaminan kelangsungan hidup secara wajar sesuai tuntutan pertumbuhan dan perkembangan anak.
- c) Melakukan diseminasi, Kampanye dan Advokasi hak-hak anak sebagaimana diatur dalam Konvensi Hak Anak dan Undang-Undang Perlindungan Anak.

---

<sup>2</sup>Dokumen resmi Lembaga Perlindungan Anak (LPA) Sulawesi Selatan *Profil Lembaga Perlindungan Anak Sulawesi Selatan*. Diperoleh dari M. Ghufuran H. Kordi K, Sekertaris Lembaga Perlindungan Anak (LPA) Sulawesi Selatan, 17 Juni 2015.

- d) Membangun jaringan dengan lembaga pemerintah, organisasi non pemerintah maupun perorangan yang memiliki komitmen yang sama untuk melakukan upaya perlindungan terhadap anak.

### 3. Sasaran LPA

- a) Anak-anak yang mengalami gangguan atas hak-haknya
- b) Anak yang diperlakukan salah (perlakuan kejam, anak korban pelecehan seksual)
- c) Anak yang dieksploitasi (anak dipaksa bekerja, anak terpaksa bekerja, anak jalanan, prostitusi anak)
- d) Anak yang diterlantarkan (balita terlantar, yatim piatu terlantar, putus sekolah terlantar, anak-anak sekolah kurang mampu)
- e) Anak yang diperlakukan diskriminatif (perlakuan gender, diperas oleh majikan, perbedaan upah terhadap kerjaan, hak-hak yang dibedakan dalam industri/pabrik)
- f) Anak yang berada dalam situasi yang berbahaya (anak didaerah bencana, perang, keributan, anak terlibat tindak pidana)
- g) Anak bermasalah lainnya ( anak nakal, vandalisme anak, anak bekas narapidana, anak korban narkoba)
- h) Anak cacat (anak cacat tubuh, cacat mental, tuna rungu wicara, tuna netra, anak-anak penderita kusta)
- i) Orang tua/keluarga
- j) Lembaga pemerintah
- k) Masyarakat
- l) Lembaga/Instansi Pelayanan Langsung

#### 4. Prinsip LPA

- a) Dalam menjalankan tugas dan fungsinya, lembaga ini berlandaskan atas Komitmen Kemanusiaan, Kesenjangan, Kebersamaan, Kemandirian dan Demokratis.
- b) Dalam hubungan dengan anak, lembaga ini senantiasa memberikan akses seluas-luasnya bagi anak untuk di dengar pendapat dan pikirannya dalam segala bentuk.
- c) Dalam hubungan dengan publik, lembaga ini bertanggungjawab kepada masyarakat dan terbuka di dalam seluruh proses kerja lembaga.

#### 5. Fungsi LPA

Dalam menjalankan aktivitasnya, LPA Sulsel memiliki fungsi antara lain :

- a) Mendorong partisipasi semua pihak terkait untuk membangun kemitraan dalam rangka perlindungan anak.
- b) Menerima pengaduan mengenai pelanggaran hak asasi anak melalui *hotline service*
- c) Memfasilitasi dan menjalankan peran sebagai lembaga rujukan institusi terkait untuk mencari solusi mengenai pelanggaran hak anak baik yang dilaporkan secara langsung, dilaporkan secara tidak langsung maupun yang ditemukan sendiri.

## 6. Struktur Pengurus LPA Sulsel periode Tahun 2012-2015

**Gambar 3.1 : Struktur Pengurus LPA**

a) Dewan Pembina

- 
1. Gubernur Provinsi Sulawesi Selatan
  2. Kapolda Sulawesi Selatan
  3. Kajati Sulawesi Selatan
  4. Prof. Dr. Mansur Ramly
  5. Prof. Dr. Halide
  6. Zohra A. Baso
  7. Asmin Amin
  8. Mappinawang
  9. Yudha Yunus

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
M A K A S S A R

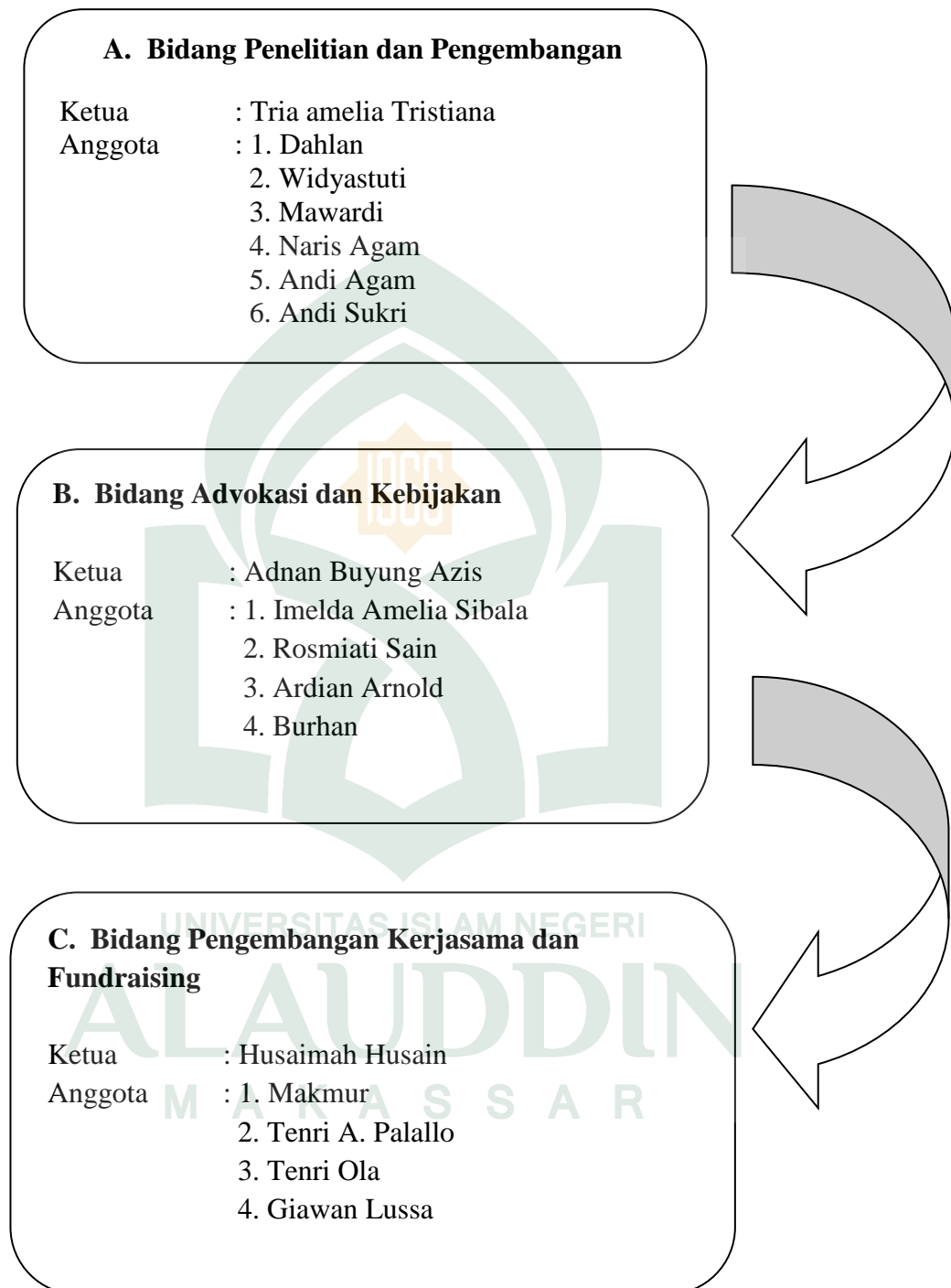


## b) Dewan Pakar

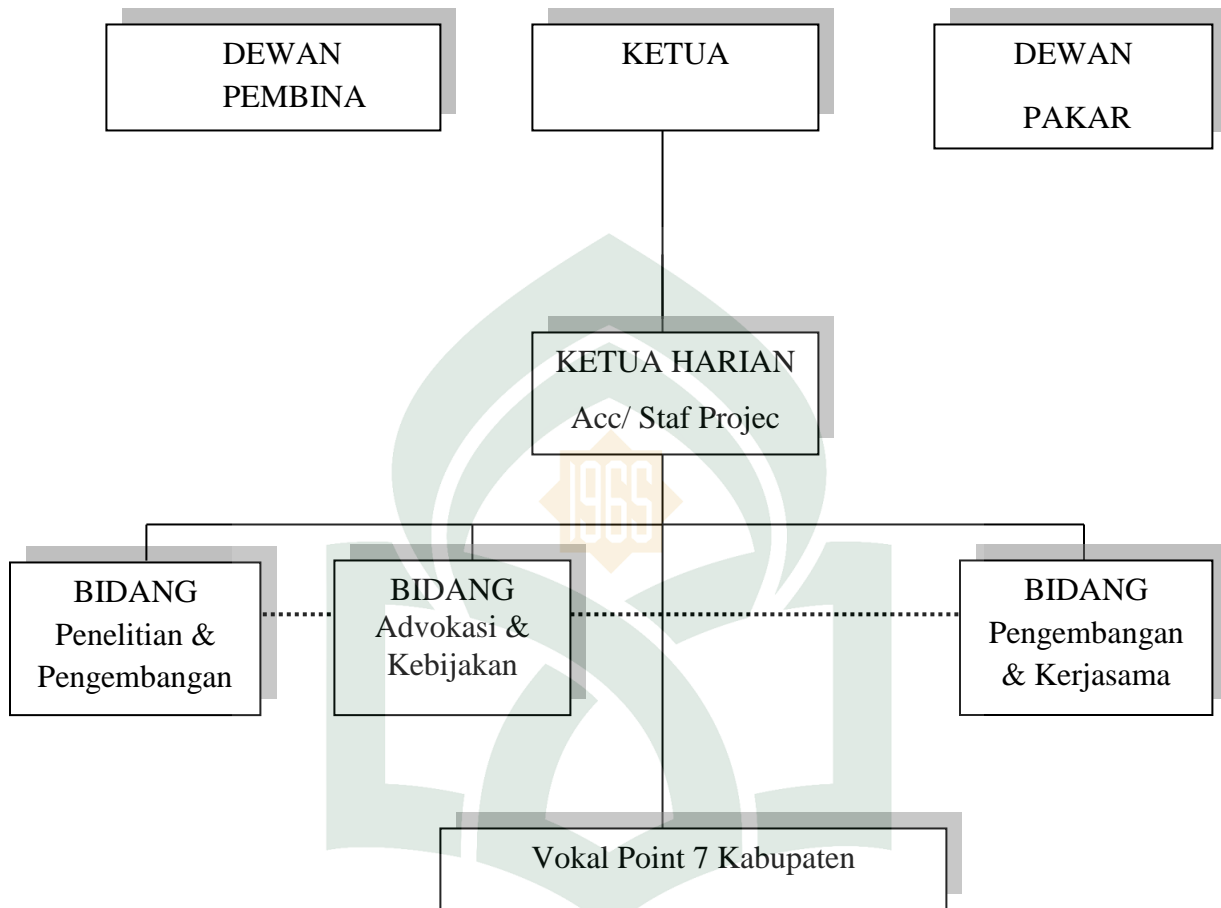
1. Prof. DR. Nur Pudji Astuti Taslim
2. Alwi Rahman
3. Prof. Dr. Aswanto
4. Nina Basirah
5. Nur Anti A. Madjid
6. Mulyadi Prayitno
7. Bachrah Dafrid

## c) Dewan Pengurus

Ketua : Fadiah Machmud  
 Sekertaris : M. Ghufuran H. Kordi K  
 Administrasi / Keu. : Yusuf Syukur  
 Unit Program : Warida Safie  
 Unit Layanan : Harry Triyadi



**Gambar 3.2: Kerangka Struktur Organisasi Lembaga Perlindungan Anak Sulawesi Selatan**



Keterangan:

————— Garis Komando

..... Garis Koordinasi

Sumber: Dokumen Resmi LPA Sulawesi Selatan

Hasil Pleno dan Lokakarya LPA, Hotel Boulevard Makassar tgl 04 Oktober 2012

## B. Kelembagaan Perlindungan Anak Jalanan

Salah satu lembaga yang sangat berperan dalam memajukan dan

meningkatkan akses pendidikan anak jalanan di Kota Makassar adalah Lembaga Perlindungan Anak (LPA). Lembaga ini didirikan pada 1998. Pendirian LPA Sulawesi Selatan didukung oleh Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan, Departemen Sosial Republik Indonesia dan *UNICEF (United Nations International Children's Emergency Fund)* Pada tahun yang sama berdiri pula di Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Nusa Tenggara Barat. Kelima Lembaga Perlindungan Anak tersebut merupakan generasi pertama Lembaga Perlindungan Anak di Indonesia<sup>3</sup>.

Saat ini LPA telah berdiri diseluruh Provinsi di Indonesia, dan ratusan Kabupaten atau Kota. Lembaga ini merupakan lembaga independen. Keanggotaan dalam lembaga ini merupakan gabungan dari berbagai profesi, seperti dosen, advokat (pengacara), mahasiswa dan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) yang mempunyai minat dan perhatian kepada anak, khususnya anak jalanan.

LPA telah mendapat dukungan dari pemerintah berupa bantuan dana pada setiap program yang diadakan oleh lembaga ini guna melindungi atau memberikan perlindungan khusus bagi anak, termasuk anak jalanan yang berkonflik hukum (melakukan tindak pidana). Walaupun mendapat bantuan dari pemerintah dan UNICEF, akan tetapi lembaga ini belum berjalan secara maksimal dalam memberikan perlindungan kepada anak jalanan yang ada di Kota Makassar.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi efektivitas akses pendidikan kepada anak jalanan yang ada di Kota Makassar, antara lain faktor penegak hukum,

---

<sup>3</sup>Achmad Ali. *Menguak Teror Hukum dan Teori Peradilan* (Jakarta Prenada Media Group) 2009. h.375.

faktor sarana dan prasarana, faktor masyarakat, dan faktor kebudayaan<sup>4</sup>.

Berkaitan dengan penegakan hukum yang dilakukan LPA Sulawesi Selatan, terdapat faktor utama yang mempengaruhi efektivitas dalam melaksanakan tugasnya menjamin hak-hak anak jalanan untuk mendapatkan pendidikan yang layak yaitu faktor sarana atau fasilitas yang mendukung penegakan hukum bagi anak jalanan yang berkonflik hukum.

Tanpa adanya sarana atau fasilitas tertentu, maka tidak mungkin penegakan hukum yang dilakukan LPA Sulawesi Selatan dapat berlangsung secara efektif. Sarana atau fasilitas tersebut antara lain meliputi:

1. Kurangnya tenaga manusia yang berpendidikan dan terampil

Tanpa adanya tenaga manusia yang menggerakkan dan melaksanakan program kerja dari setiap organisasi maka mustahil organisasi itu akan dapat berjalan dengan baik. Hal ini juga berlaku bagi LPA Sulawesi Selatan, dimana dalam lembaga ini dibutuhkan tenaga manusia yang berpendidikan, terampil serta mempunyai dedikasi terhadap kelangsungan hidup anak jalanan yang berkonflik hukum. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Ghufrani H. Kordi bahwa lembaga ini mempunyai hambatan dalam menjalankan tugas membantu anak jalanan yang berkonflik hukum, diantaranya kurangnya tenaga kerja yang membantu di lapangan. Hal ini juga terjadi karena jumlah pengurus dilembaga ini hanya 12 orang dimana mayoritas anggota yang bekerja dilembaga perlindungan anak ini mempunyai jadwal kegiatan yang padat, sehingga susah mengatur waktu dalam melakukan upaya perlindungan anak sementara wilayah kerja LPA Sulawesi Selatan sangat luas.

---

<sup>4</sup>Soerjono Soekanto. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penegakan Hukum*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada).1983.h. 5.

Kurangnya tenaga kerja yang membantu di lapangan membuat LPA Sulawesi Selatan sulit untuk menjangkau seluruh anak jalanan yang berkonflik hukum yang semestinya mendapatkan bantuan dalam rangka tetap menjamin terpenuhinya hak-haknya.

## 2. Peralatan yang memadai

Peralatan yang memadai dalam hal ini yaitu kurangnya atau bahkan tidak adanya jaringan ke lembaga swadaya lain atau lembaga perlindungan anak yang berada di daerah lain dalam rangka memberikan perlindungan kepada anak jalanan yang berkonflik hukum. Hal ini berdampak pada lambatnya perlindungan yang diberikan bagi anak jalanan yang sedang dalam proses hukum terkait tindak pidana yang dilakukan oleh Ghufuran dan Kordi menyatakan bahwa:

Jaringan ke Lembaga Swadaya Masyarakat atau Lembaga Perlindungan Anak di daerah hampir tidak ada, jadi ketika terjadi kasus di daerah tersebut maka tidak ada jaringan untuk kerjasama yang mengakibatkan Lembaga Perlindungan Anak Sulawesi Selatan harus turun secara langsung ke daerah tersebut. Meskipun ada Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) akan tetapi Komisi Perlindungan Anak Indonesia ini hanya berada pada tingkat nasional atau hanya berada di pusat sehingga susah menjangkau ke daerah-daerah pelosok.

## 3. Faktor keuangan yang terbatas

Anggaran (keuangan) merupakan salah satu faktor utama efektifnya program kerja yang dilakukan oleh lembaga perlindungan anak Sulawesi Selatan. Terbatasnya anggaran yang diperoleh lembaga ini membuat program kerjanya terbatas dalam hal memberikan perlindungan bagi anak jalanan yang berkonflik hukum. Ghufuran dan Kordi menyatakan bahwa:

Sejak berdirinya lembaga perlindungan anak Sulawesi Selatan kami mendapat bantuan dari pemerintah dalam hal ini yaitu Kementerian Sosial Republik

Indonesia dan UNICEF (*United Nations International Children's Emergency Fund*) akan tetapi bantuan yang diberikan kepada lembaga ini tidak secara langsung melainkan melalui program yang disetujui untuk dilakukan dalam rangka memberikan perlindungan bagi anak jalanan yang berkonflik hukum. Oleh karena itu Lembaga Perlindungan Anak Sulawesi Selatan ini sejak awal didirikan bertujuan untuk amal sosial, jadi orang kerja di Lembaga Perlindungan Anak Sulawesi Selatan dimaksudkan untuk beramal bukan untuk mendapatkan pekerjaan.

Walaupun terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi efektivitas penegakan hukum dalam rangka memberikan perlindungan bagi anak jalanan yang berkonflik hukum di LPA Sulawesi Selatan, akan tetapi lembaga ini berupaya terus-menerus memberikan kontribusi positif kepada anak jalanan. Sebagaimana disampaikan oleh Ghufuran dan Kordi bahwa:

Walaupun terdapat banyak kendala LPA Sulawesi Selatan dalam melaksanakan tugas, akan tetapi kami dapat mengatasi hambatan tersebut dengan bekerja sama dengan pemerintah untuk mendorong perubahan kebijakan berdasarkan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Jika pemerintah sudah mampu memenuhi hak-hak anak jalanan, maka dengan sendirinya LPA ini akan bubar atau mungkin hanya menjadi lembaga pemantau saja. Akan tetapi, selama pemerintah belum mampu, maka LPA ini akan senantiasa hadir untuk melakukan advokasi dalam rangka perlindungan anak.

### C. Dasar Pertimbangan Perlindungan Anak Jalanan

Perlindungan anak memiliki prinsip-prinsip yang merupakan kebutuhan mendasar bagi kehidupan anak yaitu<sup>5</sup>

#### a. Anak Tidak Dapat Berjuang Sendiri

Salah satu prinsip yang digunakan dalam perlindungan anak adalah bahwa anak itu adalah modal utama kelangsungan hidup manusia, bangsa, dan keluarga. Hak-hak anak harus dilindungi karena dia tidak dapat melindungi sendiri hak-

---

<sup>5</sup>Maidin Gultom. *Perlindungan Hukum Terhadap Anak Dalam Sistem Peradilan Pidana Anak Di Indonesia* (Bandung: Refika Aditama). 2006.

haknya. Untuk itu, Negara dan masyarakat berkepentingan mengusahakan perlindungan hak-hak anak.

b. Kepentingan Terbaik Anak

Agar perlindungan anak dapat diselenggarakan dengan baik, maka kepentingan terbaik anak (*the best interest of the child*) harus menjadi prioritas tertinggi dalam setiap keputusan yang menyangkut anak. Tanpa prinsip ini perjuangan untuk melindungi anak akan mengalami banyak batu sandungan. Prinsip *the best interest of the child* digunakan karena dalam banyak kasus anak menjadi “korban” disebabkan ketidaktahuan (*ignorance*) karena usia perkembangannya. Jika prinsip ini diabaikan, maka masyarakat menciptakan monster-monster yang lebih buruk di kemudian hari.

c. Pendekatan Daur Kehidupan (*Life-Circle Approach*)

Perlindungan anak mengacu pada pemahaman bahwa perlindungan harus dimulai sejak dini dan terus-menerus. Janin yang berada dalam kandungan perlu dilindungi dengan gizi, termasuk yodium dan kalsium yang baik melalui ibunya. Jika telah lahir, maka diperlukan air susu ibu dan pelayanan kesehatan primer dengan memberikan pelayanan imunisasi dan lain-lain, sehingga anak terbatasi dari berbagai kemungkinan cacat dan penyakit.

Masa-masa prasekolah dan sekolah, memerlukan keluarga, lembaga pendidikan, dan lembaga sosial/keagamaan yang bermutu. Anak memperoleh kesempatan belajar yang baik, waktu istirahat dan bermain yang cukup, dan ikut menentukan nasibnya sendiri. Pada saat anak sudah berumur 15-18 tahun ia memasuki masa transisi di dalam dunia dewasa. Periode ini penuh risiko karena secara kultural, seseorang akan dianggap dewasa dan secara fisik memang telah



cukup sempurna untuk menjalankan fungsi reproduksinya. Pengetahuan yang benar tentang reproduksi dan perlindungan dari berbagai diskriminasi dan perlakuan salah dapat memasuki perannya sebagai orang dewasa yang berbudi dan bertanggung jawab.

Perlindungan hak-hak mendasar bagi pra dewasa juga diperlukan agar generasi penerus mereka tetap bermutu. Orang tua yang terdidik mementingkan sekolah anak-anak mereka. Orang tua yang sehat jasmani dan rohaninya selalu menjaga tingkah laku kebutuhan fisik maupun emosional anak-anak mereka.

#### d. Lintas Sektoral

Nasib anak tergantung dari berbagai faktor makro maupun mikro yang langsung maupun tidak langsung. Kemiskinan, perencanaan kota dan segala penggusuran, sistem pendidikan yang menekankan hafalan dan bahan-bahan yang tidak relevan, komunitas yang penuh dengan ketidakadilan, dan sebagainya tidak dapat ditangani oleh sektor, terlebih keluarga atau anak itu sendiri. Perlindungan terhadap anak adalah perjuangan yang membutuhkan sumbangan semua orang di semua tingkatan<sup>6</sup>.

Prinsip-prinsip perlindungan hukum pidana terhadap anak tercermin dalam Pasal 37 dan Pasal 40 Konvensi Hak-hak Anak (*Convention on the rights of the child*) yang disahkan dengan Keputusan Presiden Nomor 36 Tahun 1990, tanggal 25 Agustus 1990. Pasal 37 memuat prinsip-prinsip sebagai berikut:

#### a. Seorang anak tidak dikenai penyiksaan atau pidana dan tindakan lainnya yang

---

<sup>6</sup>Irwanto. "Perlindungan Anak Prinsip dan Persoalan Mendasar". Makalah. Medan: Seminar Kondisi dan Penanggulangan Anak Jalanan, 1 September 1997. h.2-4.

kejam, tidak manusiawi, dan merendahkan martabat.

- b. Pidana mati maupun pidana penjara seumur hidup tanpa memperoleh kemungkinan pelepasan/ pembebasan (*with out possibility of release*) tidak akan dikenakan kepada anak yang berusia di bawah 18 (delapan belas) tahun.
- c. Tidak seorang anak pun dapat dirampas kemerdekaannya secara melawan hukum atau sewenang-wenang.
- d. Penangkapan, penahanan, dan pidana penjara hanya akan digunakan sebagai tindakan dalam upaya terakhir dan untuk jangka waktu yang sangat singkat atau pendek.
- e. Setiap anak yang dirampas kemerdekaannya akan diperlakukan secara manusiawi dan dengan menghormati martabatnya sebagai manusia.
- f. Anak yang dirampas kemerdekaannya akan dipisah dari orang dewasa dan berhak melakukan hubungan atau kontak dengan keluarganya.
- g. Setiap anak yang dirampas kemerdekaannya berhak memperoleh bantuan hukum, berhak melawan atau menentang dasar hukum perampasan kemerdekaan atas dirinya di muka pengadilan atau pejabat lain yang berwenang dan tidak memihak serta berhak untuk mendapat keputusan yang cepat/tepat atas tindakan terhadap dirinya.

Kemudian Pasal 40 memuat prinsip-prinsip yang dapat dirinci sebagai berikut:

- a) Tiap anak yang dituduh, dituntut atau dinyatakan telah melanggar hukum pidana berhak diperlakukan dengan cara-cara:
  - 1) Sesuai dengan kemajuan pemahaman anak tentang harkat dan mertabatnya.
  - 2) Memperkuat penghargaan atau penghormatan anak pada hak-hak asasi dan

kebebasan orang lain.

- 3) mempertimbangkan usia anak dan keinginan untuk memajukan atau mengembangkan pengintegrasian kembali anak serta mengembangkan harapan anak akan perannya yang konstruktif di masyarakat.
- b) Tidak seorang anak pun dapat dituduh, dituntut atau dinyatakan melanggar hukum pidana berdasarkan perbuatan yang tidak dilarang oleh hukum nasional maupun internasional pada saat perbuatan itu dilakukan.
- c) Tiap anak jalanan yang dituduh atau dituntut telah melanggar hukum pidana sekurang-kurangnya memperoleh jaminan hak:
  - 1) Dianggap tidak bersalah sampai terbukti kesalahannya menurut hukum.
  - 2) Diberitahu mengenai tuduhan-tuduhan atas dirinya secara cepat dan langsung atau melalui orang tua, wali, atau kuasa hukumnya.
  - 3) Untuk perkaranya diputus/diadili tanpa penundaan (tidak berlarut-larut) oleh badan atau kekuasaan yang berwenang, mandiri dan tidak memihak.
  - 4) Tidak dipaksa memberikan kesaksian atau pengakuan bersalah.
  - 5) Apabila dinyatakan telah melanggar hukum pidana, keputusan dan tindakan yang dikenakan kepadanya berhak ditinjau kembali oleh badan atau kekuasaan yang lebih tinggi menurut hukum yang berlaku.
  - 6) Apabila anak tidak memahami bahasa yang digunakan maka anak berhak memperoleh bantuan penerjemah secara cuma-cuma.
  - 7) Kerahasiaan pribadi dihormati dan dihargai secara penuh pada semua tingkatan pemeriksaan.
- d) Negara harus berupaya membentuk hukum, prosedur, pejabat yang berwenang dan lembaga-lembaga yang secara khusus diperuntukan kepada anak jalanan

yang dituduh, dituntut atau dinyatakan telah melanggar hukum pidana, khususnya:

- 1) Menetapkan batas usia minimal anak yang dipandang tidak mampu melakukan pelanggaran hukum pidana.
  - 2) Apabila perlu diambil atau ditempuh tindakan-tindakan terhadap anak tanpa melalui proses peradilan, harus ditetapkan bahwa hak-hak asasi dan jaminan-jaminan hukum bagi anak harus sepenuhnya dihormati.
- d) Berbagai macam putusan terhadap anak seperti pembinaan, bimbingan, pengawasan, program-program pendidikan dan latihan serta pembinaan institusional lainnya harus dapat menjamin bahwa anak jalanan diperlakukan dengan cara-cara yang sesuai dengan kesejahteraannya dan seimbang dengan keadaan lingkungan mereka serta pelanggaran yang dilakukan.

#### **D. Sistem Pendekatan Perlindungan Anak Jalanan**

Penyebab berbagai persoalan anak jalanan di beberapa kota di Indonesia, seperti kekerasan, eksploitasi, dan penelantaran selalu saling berkaitan. Untuk mengetahui akar masalah-masalah tersebut dan untuk mengidentifikasi berbagai tindakan yang harus dilakukan untuk melindungi anak jalanan diperlukan pendekatan berbasis sistem, bukan pendekatan berbasis isu yang sempit dan berfokus hanya pada kelompok anak jalanan tertentu.

Sistem perlindungan anak yang efektif mensyaratkan adanya komponen-komponen yang saling terkait. Komponen-komponen ini meliputi sistem kesejahteraan sosial bagi anak-anak dan keluarga, sistem peradilan yang sesuai dengan standar internasional, dan mekanisme untuk mendorong perilaku yang tepat dalam masyarakat. Selain itu, juga diperlukan kerangka hukum dan

kebijakan yang mendukung serta sistem data dan informasi untuk perlindungan anak.

Di tingkat masyarakat, berbagai komponen tersebut harus disatukan dalam rangkaian kesatuan pelayanan perlindungan anak jalanan yang mendorong kesejahteraan dan perlindungan anak dan meningkatkan kapasitas keluarga untuk memenuhi tanggung jawab mereka. Dalam laporan UNICEF Indonesia Tahun 2012 disebutkan bahwa:

Rangkaian pelayanan perlindungan anak ditingkat masyarakat dimulai dari layanan pencegahan primer dan sekunder sampai layanan penanganan tersier. Layanan pencegahan primer bertujuan untuk memperkuat kapasitas masyarakat secara menyeluruh dalam pengasuhan anak dan memastikan keselamatan mereka. Layanan ini meliputi kegiatan-kegiatan yang mengubah sikap dan perilaku, memperkuat keterampilan orang tua, dan menyadarkan masyarakat tentang dampak yang tidak diinginkan dari kekerasan terhadap anak jalanan. Layanan pencegahan sekunder atau layanan intervensi dini difokuskan pada keluarga dan anak-anak yang beresiko, dilakukan dengan mengubah keadaan sebelum perilaku kekerasan menimbulkan dampak buruk secara nyata terhadap anak-anak, misalnya melalui konseling dan mediasi keluarga serta pemberdayaan ekonomi<sup>7</sup>.

Intervensi tersier menangani situasi dimana anak sudah dalam keadaan krisis sebagai akibat kekerasan, perlakuan salah, eksploitasi, penelantaran, atau tindakan-tindakan buruk lainnya. Oleh karena itu, intervensi ini bertujuan untuk membebaskan anak-anak dari dampak buruk atau, jika dianggap layak, melakukan pengawasan terstruktur dan memberikan layanan dukungan. Mekanisme pencegahan dianggap lebih tepat dibandingkan intervensi tersier atau reaktif.

Kerangka hukum dan kebijakan yang ada saat ini kondusif untuk

---

<sup>7</sup> Laporan UNICEF Indonesia, *tentang Kajian Komprehensif Perlindungan Anak*. Oktober 2012.

mempromosikan hak-hak anak jalanan, tetapi masih terdapat beberapa kesenjangan. Kerangka hukum tersebut harus menunjuk lembaga pemerintah atau lembaga swadaya masyarakat (LSM) dengan tugas, wewenang, dan tanggung jawab yang jelas terhadap penanganan dan penyediaan layanan perlindungan anak jalanan. Tantangan untuk memastikan keselarasan peraturan daerah (Perda) dan kebijakan perlindungan anak jalanan dikabupaten lain dengan kewenangan untuk menetapkan peraturannya sendiri. Oleh karena itu, langkah yang harus dilakukan oleh pemerintah untuk mengembangkan pedoman Perda yang mengacu pada pendekatan berbasis sistem terhadap perlindungan anak jalanan merupakan sebuah langkah yang positif yang harus segera diwujudkan.

## **BAB IV**

### **ANALISIS LEMBAGA PERLINDUNGAN ANAK (LPA) DAN PERANANNYA DI KOTA MAKASSAR**

#### **A. Latar Belakang Munculnya Anak Jalanan di Kota Makassar**

Realitas keadaan anak di peta dunia masih belum menggembirakan. Nasib anak jalanan belum seindah ungkapan verbal yang kerap kali memposisikan anak bernilai, penting dan penerus masa depan bangsa dan sejumlah simbolik lainnya. Dalam tatanan hukum, hak-hak anak belum sepenuhnya dapat ditegakkan. Pada kenyataannya tatanan dunia dan perilaku kehidupan masyarakat masih menyimpan masalah anak.

Menurut data yang dirilis UNICEF pada tahun 1995 yang mengeluarkan laporan tahunan dibawah judul “Situasi Anak-Anak di Dunia 1995”, mengungkap fakta dan data mengenai nasib anak-anak. Dalam kurun waktu 10 tahun terakhir, hampir dua juta anak tewas, empat sampai lima juta cacat hidup akibat perang.<sup>1</sup>

Dari laporan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), untuk dana anak-anak itu telah membuka tabir kebrutalan institusi “orang dewasa” terhadap anak-anak, dimana anak-anak digunakan secara salah dalam mengisi kehidupannya.

Bukan saja konflik atau akibat perang, namun masalah anak muncul akibat kebijakan dan pembangunan ekonomi membuat masalah yang lain mengejutkan. Diantara masalah yang muncul kemudian adalah anak jalanan (street children),

---

<sup>1</sup>Muhammad joni, *Aspek Hukum perlindungan anak, Dalam perspektif konvensi hak anak*, (cet.I; Jakarta: Citra Aditya Bakri, 1999) h. 2

pekerja anak(child labour), eksploitasi seks anak(child prostitusi), perdagangan anak (child trafficking).

Menurut Organisasi Perburuhan Internasional (ILO), terdapat sekitar 200 juta anak bekerja dijalanan atau aktif secara ekonomi diluar rumah akibat kemiskinan dan urbanisasi.<sup>2</sup>

Sementara itu di Indonesia, menurut data yang dikeluarkan Biro Pusat Statistik (BPS) diperkirakan sekitar 2,4 juta anak-anak usia 10 sampai 14 tahun aktif secara ekonomi. Angka ini sangat konservatif, artinya masih kecil dibandingkan jumlah anak umur dibawah 10 tahun yang jumlahnya 6,5 juta yang harus putus sekolah.

Ditinjau dari segi bentuk dan jenis pekerjaan yang dilakukan anak-anak serta ancaman yang resiko yang dihadapi anak, bahkan terdapat pekerja anak yang telah masuk dalam kategori eksploitasi anak, dan bentuk pekerjaan yang tidak bisa diitolerir.

Dengan mengemukakan realitas anak dewasa, dapatlah memberi gambaran bahwa masalah anak belum mereda dan masih membutuhkan perhatian yang cukup besar.

Demikian pula krisis ekonomi yang melanda bangsa kita sejak tahun 1997, sangat berpengaruh terhadap status kesejahteraan sosial masyarakat, termasuk anak-

---

<sup>2</sup>Muhammad joni, *Aspek Hukum perlindungan anak, Dalam perspektif konvensi hak anak*, (cet.I; Jakarta: Citra Aditya Bakri, 1999) h. 2



anak sehingga permasalahan yang muncul kemudian terhadap adalah munculnya anak jalanan.

Tidak terlalu jauh perbedaan yang dialami di kota Makassar, dimana telah kita ketahui bersama bahwa kota makassar yang merupakan salah satu kota metropolitan dan sedang mengalami perkembangan pembangunan yang begitu cepat tidak kalah peliknya, sehingga tidak jarang permasalahan-permasalahan sosial kemasyarakatan bermunculan, sebagai konsekuensi logis dari kemajuan.

Menurut M. Ghufuran H. Kordi K. dalam wawancaranya :

Dampak nyata yang berkaitan dengan kondisi memburuknya ekonomi kita adalah meningkatnya jumlah “drop out” dari sekolah, kondisi tersebut diperberat lagi dengan terdesaknya anak untuk membantu orang tua untuk mencari nafkah, sehingga mereka memilih jalanan sebagai tempat beraktifitas.<sup>3</sup>

Senada dengan itu Warida Safie mengatakan bahwa:

Faktor-faktor yang melatar belakangi anak terjun kejalanan untuk mencari nafkah antara lain karena desakan ekonomi, sengaja disuruh orang tua, karena putus sekolah dan yang ikut-ikutan dengan temannya.<sup>4</sup>

Dengan demikian dapatlah kita simpulkan bahwa kecenderungan anak-anak untuk terjun ke jalanan dan menjadi anak jalanan disebabkan karena lebih banyak dipengaruhi oleh lingkungannya dimana ia berada. Untuk mendapatkan data yang akurat tentang faktor munculnya anak jalanan LPA, penulis menyadari sedikit agak

---

<sup>3</sup>M. Ghufuran H. Kordi K, *Sekretaris Lembaga Perlindungan Anak (LPA) Kota Makassar, wawancara*”,Makassar, 18 juni 2015 .

<sup>4</sup>Warida Safie,*Staf Lembaga Perlindungan Anak (LPA) Sul-Sel , ”wawancara”*, Makassar, 21 Juni 2015

kesulitan dikarenakan anak jalanan yang menjadi binaannya tidak semua dapat hadir setiap waktu, artinya kehadirannya di LSM tidak mengenal waktu dan tidak menentu, kadang ada yang hadir di waktu siang hari, kadang sore hari, malam hari dan ada juga yang hadir sekali seminggu saja, ini disebabkan jarak tempat mangkalnya yang agak berjauhan dengan LPA berada.

Seperti penuturan Saharuddin yang sempat penulis temui, ia mengatakan bahwa dirinya turun ke jalanan karena ingin membantu orang tuanya.<sup>5</sup> Lain lagi penuturan Rudi yang turun ke jalanan karena ia tidak bersekolah lagi, daripada tinggal di rumah tidak ada pekerjaan, lebih baik mencari uang.<sup>6</sup>

Untuk lebih memperkuat data tentang faktor munculnya anak jalanan, penulis mengambil data-data dokumen/arsip Lembaga Perlindungan Anak (LPA) Sulawesi Selatan.



---

<sup>5</sup>Saharuddin, *Anak Jalanan*, "wawancara", Makassar 25 Juni 2015

<sup>6</sup>Rudi, *Anak Jalanan*, "wawancara", Makassar 25 Juni 2015

TABEL 4.1  
Latar Belakang Munculnya Anak Jalanan Data Tentang Anak Jalanan LPA  
Sul-Sel

No	Alasan /Faktor	Frekuensi	Persentase (%)
1	Desakan Ekonomi	12	34,3
2	Disuruh Orang Tua	3	8,6
3	Putus Sekolah	12	34,3
4	Ikut-ikutan	5	14,3
5	Broken Home	1	2,8
6	Yatim piatu	2	5,7
<b>Jumlah</b>		<b>35</b>	<b>100 %</b>

Sumber Data: Hasil Identifikasi Anak Jalanan LPA Sulsel.

Tabel diatas dapat lihat bahwa faktor munculnya anak jalanan yang telah diidentifikasi dari 35 anak, 34,3 % dinyatakan desakan ekonomi, 8,6 % disuruh oleh orang tua, 34,3 % akibat putus sekolah, 14,3 % ikut-ikutan dengan temannya, 2,8 % karena rumah tangga yang berantakan dan 5,7 % alasan yatim piatu.

Diakui oleh pengurus lembaga perlindungan anak (LPA) Sulsel untuk memperoleh data yang lebih pas, agak kesulitan dikarenakan jawaban dari anak jalanan itu sendiri kadang tidak tepat, mungkin saja anak jalanan bahwa ia turun ke jalan karena ikut dengan temannya, padahal dalam kondisi yang lain memang karena desakan ekonomi ataupun alasan yang lain yang tidak ingin berterus terang. Bahkan tidak jarang ada anak yang menjawab bahwa ia turun ke jalanan mencari nafkah karena ingin melanjutkan sekolah.

Berdasarkan keterangan tersebut, ada dua faktor yang menyebabkan anak jalanan turun ke jalanan, yaitu faktor intern dan faktor ekstren.

#### 1. Faktor Intern

Faktor Intern yang dimaksud adalah faktor yang sangat mempengaruhi kehidupan anak itu sendiri tanpa pengaruh datangnya dari luar, misalnya akibat rumah tangga berantakan atau karena ditinggal oleh orang tua sehingga mengambil jalan pintas atau dengan terpaksa terjun ke jalanan sekedar untuk menyambung hidup.

#### 2. Faktor Ekstern

Adapun faktor ekstern yang dimaksud adalah faktor yang datangnya dari luar diri mereka, sebagai contoh banyak anak-anak yang terjun ke jalanan dan menjadi anak jalanan karena ia dipanggil oleh temannya. Ada juga yang beralasan bahwa mereka terjun ke jalanan karena di jalanan banyak teman yang dapat diajak untuk bermain.

Ada beberapa karakteristik anak jalanan:

#### 1. Ciri-ciri Positif

##### a. Non Fisik: Ulet

Mandiri

Mobilisasi tinggi

Kreatif

Tahan uji

Semangat hidup tinggi

Berani menanggung resiko

- b. Fisik : Mampu beradaptasi dengan lingkungan
- c. Ciri-ciri Negatif
  - a. Non Fisik : Acuh tak acuh
    - Penuh curiga
    - Sangat sensitif
    - Berwatak keras
  - b. Fisik : Warna kulit kusam
    - Rambut kemerah-merahan
    - Berbadan kurus
    - Rawan/menderita sakit
    - Pakaian tidak terurus

Berdasarkan hal tersebut diatas, tidak bisa dipungkiri bahwa anak jalanan yang notabene adalah sekelompok anggota masyarakat yang mungkin dapat dikatakan anak yang kurang beruntung itu ternyata memiliki nilai-nilai positif meskipun disisi lain ada yang menilai negatif. Anak jalanan memiliki potensi yang sangat besar, yang bila pemerintah dan masyarakat menanganinya dengan serius, bukan tidak mungkin dari mereka akan muncul tenaga-tenaga yang handal dan tangguh.

## **B. Peranan Lembaga Perlindungan Anak (LPA) terhadap Pengembangan Pendidikan Anak Jalanan di Kota Makassar**

Sebagai Institusi yang bergerak pada upaya pemenuhan hak dan perlindungan anak, Lembaga Perlindungan Anak (LPA) Sulawesi Selatan menempati

posisi yang sangat strategi, tidak hanya di Sulawesi Selatan, tetapi juga pada tingkat nasional.

Sejak berdirinya pada 7 Desember 1998, LPA Sulsel telah menorehkan catatan yang cukup penting bagi upaya pemenuhan hak dan perlindungan anak. Akta kelahiran, isu publik di kota Makassar dan isu nasional sekalipun, pelayanan penerbitan akta kelahiran di Indonesia yang dianggap paling maju dalam memberikan hak dan perlindungan anak adalah Solo, Jawa Tengah, LPA Sulsel telah mencatatkan diri sebagai institusi yang paling awal mengusung akta kelahiran menjadi isu penting dalam perspektif hak dan perlindungan anak.<sup>7</sup>

Ketika institusi dan publik dihadapkan pada kenyataan bahwa Konveksi Hak Anak (KHA) adalah satu-satunya instrument yang tinggi dan ideal untuk disosialisasikan kepada aparat pemerintah dan publik, maka LPA Sulsel tampil paling depan melakukan hal tersebut, sekalipun resistensi dari publik pun cukup kuat.

Pada tingkat Sulawesi selatan, LPA Sul Sulsel juga merintis advokasi dengan menggunakan media massa baik cetak maupun elektronik. Pada media cetak, LPA Sulsel bekerjasama dengan media lokal (Fajar) untuk membuka kolom “Tanya jawab” dan memberikan majalah (AnaKita). Sedangkan di media elektronik (Radio) LPA Sulsel merintis advokasi melalui kampanye hak –hak anak.

Dengan memanfaatkan media cetak dan media elektronik, LPA Sulsel mampu mengangkat berbagai tema hak dan perlindungan anak menjadi tema penting, yang sebelumnya oleh publik dianggap sebagai isu yang tidak penting, “tiak layak jual”. Pelibatan pekerja media (wartawan) dalam berbagai kegiatan yang dilakukan

---

<sup>7</sup> Dokumen Resmi Lembaga Perlindungan Anak (LPA) Sulawesi Selatan, *Profil Lembaga Perlindungan Anak Sulawesi Selatan*, 2015

oleh LPA Sulsel dan berbagai institusi lain, sedikit demi sedikit mengubah cara perlakuan masyarakat terhadap anak jalanan terhadap pemberitaan dan penulisan yang berperspektif hak dan perlindungan anak.<sup>8</sup>

Di samping torehan prestasi yang dicatat oleh LPA Sulsel, berbagai persoalan juga dihadapi oleh lembaga ini. Yang paling akhir adalah lambatnya pergantian pengurus. LPA Sulsel sebelum tahun 2002, sebagaimana LPA di Indonesia lainnya, menempati posisi seperti LSM/Ornop biasa, sekalipun dengan bentuk dan karakteristik struktur kelembagaan yang lebih luas karena mengakomodasi berbagai pihak dengan latar belakang beragam dari paradigma, persepsi dan kultur kerja yang berbeda. Dengan struktur kepengurusan yang mengakomodasi berbagai pihak, diharapkan terdapat kemudahan-kemudahan yang dapat diperoleh LPA Sulsel ketika menjalankan program, terutama ketika berhadapan dengan birokrasi pemerintah. Cara ini dianggap efektif dalam mempengaruhi kebijakan.<sup>9</sup>

Berbeda dengan sebelum tahun 2002, pasca 2002 LPA Sulsel mempunyai legitimasi yang lebih kuat. Hal ini karena Undang-undang No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan disebutkan secara eksplisit ((jelas) pada pasal 72 ayat (2), sebagai

---

<sup>8</sup> Dokumen Resmi Lembaga Perlindungan Anak (LPA) Sulawesi Selatan. Pemberitaan media semakin kuat dengan paparan data dan informasi yang disodorkan oleh LPA Sul-sel. Dari tahun 1998-2006, LPA Sulsel telah menerbitkan 5 judul buku. Untuk ukuran, buku sebagai media advokasi, ini adalah langkah yang sangat baik dan maju. Karena ternyata, buku-buku terbitan LPA Sulsel dikutip dan dirujuk oleh berbagai media dalam pemberitaan tentang anak dan menjadi rujukan dalam berbagai studi / penelitian menyangkut anak.

<sup>9</sup>Dokumen Resmi Lembaga Perlindungan Anak (LPA) Sulawesi Selatan. Dalam beberapa hal, cara ini memudahkan advokasi kepada pengambil kebijakan yang kemudian melahirkan beberapa kebijakan-kebijakan yang berpihak pada kepentingan anak. Terbitnya SK Walikota Makassar tentang akta Kelahiran gratis untuk anak dari keluarga miskin dan Perda Akta Kelahiran di beberapa daerah adalah contoh riilnya.

salah satu pihak yang mempunyai peran dalam perlindungan anak. Pengakuan terhadap LPA di dalam UU No. 23/2002 selain memberi pengakuan terhadap keberadaan LPA Sulsel, juga memperkuat posisi lembaga ini dalam melakukan advokasi untuk pemenuhan hak dan perlindungan anak.

Di tingkat Sulawesi Selatan, sejak awal LPA Sulsel mensosialisasikan Konveksi Hak Anak (KHA), mengkampanyekan isu hak dan perlindungan anak ke publik, memperkuat upaya perlindungan anak melalui berbagai kegiatan. Beberapa kegiatan penting antara lain sebagai berikut:<sup>10</sup>

### **1. Akta Kelahiran**

Sejak tahun 1999 LPA Sulsel menggalakkan kampanye pencacatan kelahiran melalui media massa, seminar dan lokakarya, Gubernur Sulawesi selatan saat itu (H.Z.B. Palaguna) mendukung kampanye tersebut. Selain didukung oleh *United Nations International Children's Emergency Fund* (UNICEF) dan PLAN International, kampanye tersebut didukung secara luas oleh ornop/LSM peduli anak di Sulawesi selatan.

Kampanye tersebut membuahkan hasil yang di mulai dari Makassar. Pada tanggal 23 juli 2002 Walikota Makassar saat itu (HB Amiruddin Maula) mengeluarkan SK No. 690/Kep/474.1/2002 tentang Pembebasan Biaya Penerbitan Akta kelahiran, pengesahan dan pengakuan anak di bawah perwalian Negara maupun lembaga, serta masyarakat yang tergolong tidak mampu. Kemudian disusul

---

<sup>10</sup>Dokumen Resmi Lembaga Perlindungan Anak (LPA) Sulawesi selatan, LPA Sulsel adalah Lembaga advokasi dan layanan. Sebagai lembaga advokasi, LPA Sulsel melakukan penelitian/ kajian untuk mendorong berbagai perubahan kebijakan yang tidak memihak pada kepentingan hak dan perlindungan anak. Sejak tahun 1998, LPA Sulsel menjadi bagian dari tim nasional yang aktif mendorong pengesahan RUU Perlindungan Anak, yang kemudian RUU tersebut disahkan menjadi UU pada tahun 2002.



kabupaten Bone, Takalar dan Polmas yang membebaskan penerbitan akta kelahiran.<sup>11</sup>

## **2. Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH)**

LPA sulsel yang didukung oleh *United Nations International Children's Emergency Fund* ( UNICEF) dan kriminologi UI sejak tahun 2000 mulai mengenakan perlindungan Anak Bermasalah Hukum (ABH) dengan seminar, lokakarya dan pelatihan untuk *stakeholders*. Pelatihan penanganan ABH mengikutkan Polisi, Jaksa, Hakim, BAPAS, Advokat, dan Ornop/LSM Anak. Tahun 2000, LPA Sulsel bekerjasama dengan Polda Sulsel membentuk Polisi Peduli Anak (PPA) yang pertama dan satu-satunya di Indonesia. Gaung PPA di Polda Sulsel inilah yang kemudian melahirkan gagasan memasukkan kurikulum Hak Anak dalam pendidikan Polri.<sup>12</sup>

## **3. Kekerasan terhadap anak**

Sejak tahun 2000, LPA Sulsel mengkampanyekan stop kekerasan terhadap anak. Selain penyadaran di tingkat masyarakat, upaya mengurangi kekerasan terhadap anak dilakukan dengan pendekatan pada tingkat institusi dan kebijakan. Pada tingkat institusi upaya dilakukan untuk mengubah perspektif aparat Negara dalam melihat kekerasan terhadap anak. Selama ini, aparat Negara juga melihat kekerasan terhadap anak sebagai bagian dari masalah rumah tangga atau cara mendidik.

---

<sup>11</sup>Dokumen Resmi Lembaga Perlindungan Anak (LPA) Sulawesi Selatan.

<sup>12</sup>Dokumen Resmi Lembaga Perlindungan Anak (LPA) Sulawesi Selatan.

Sedangkan pada kebijakan, LPA Sulsel mendorong lahirnya aturan-aturan untuk pencegahan dan penanganan korban kekerasan. Di tingkat Sulawesi Selatan, telah dibentuk Tim Terpadu Penanganan Anak Korban Kekerasan melalui SK Gubernur No 2177/VII/2007 tentang pembentukan Tim Terpadu Penanganan Anak Korban Kekerasan Di Sulawesi Selatan. Sementara LPA Sulsel bekerjasama dengan LPP Bone mendorong lahirnya SK Bupati No. 504 Tahun 2007 tentang penetapan Panitia dan Tim Advokasi PPT korban kekerasan Perempuan dan Anak. Di Kabupaten Takalar, LPA Sulsel bekerjasama dengan LSM LEMBARA Takalar mendorong lahirnya Perda No. 2 Tahun 2009 tentang perlindungan anak.<sup>13</sup>

#### **4. Kekerasan seksual**

LPA Sulsel mengupayakan pengurangan kasus-kasus kekerasan seksual dengan mendorong penerapan hukum maksimal bagi pelaku. Hal ini penting, karena pada berbagai kasus kekerasan seksual terhadap anak (perempuan), hukuman yang di jatuhkan kepada pelaku sangat ringan. Bahkan banyak kasus tidak dapat di lanjutkan ke pengadilan karena alat bukti yang tidak cukup. Alasan klasik “tidak cukup alat bukti” menjadi masalah dalam perlindungan anak dari kekerasan seksual. Di pihak lain, korban kekerasan seksual pun masih menjadi korban yang dilakukan oleh aparat hukum.

LPA Sulsel mengupayakan perubahan persepsi dan peningkatan pengetahuan aparat hukum dengan harapan penerapan hukuman yang tepat dan penjatuhan hukuman yang maksimal bagi pelaku. LPA Sulsel mendorong penggunaan undang-

---

<sup>13</sup>Dokumen Resmi Lembaga Perlindungan Anak (LPA) Sulawesi selatan.

undang Perlindungan Anak (UU No. 23/2002). LPA Sulsel juga aktif membantu aparat (polisi) untuk mencari alat bukti bagi kepentingan proses hukum bagi pelaku.

### **5. Eksploitasi Seks Komersial Anak (ESKA)**

Di Sulawesi Selatan, sampai saat ini tidak ada data yang jelas mengenai jumlah anak yang terlibat dalam prostitusi. Data yang tersedia hanya jumlah SPK (pekerja seks komersial) yang mencapai angka 1.000 orang. Data ini oleh para pengamat dan aktivis dianggap tidak sesuai kondisi riil. Jika 30 %-nya merupakan anak-anak (dibawah 18 tahun), maka jumlah PSK anak di Sulawesi Selatan mencapai angka 700 anak.<sup>14</sup>

Penelitian terbaru berhasil menghimpun data di Makassar mengenai operasi anak-anak yang menjadi korban ESKA, yaitu di salon-salon, di mall, rumah makan dan bahkan beberapa anak dijemput disekolah, tempat anak-anak tersebut bersekolah. Dari tempat-tempat tersebut, tim peneliti telah mendata sekitar 300 anak-anak yang dijemak/terjemak masuk sebagai PSK.

Mengacu pada instrumen perlindungan anak, pelaku yang terlibat dalam kegiatan hingga menjebak seorang anak ke dalam industri seks komersial, adalah tindak pidana, baik yang diatur dalam UU Perlindungan Anak (UU No. 23/2002) maupun UU PTPPO (UU No. 21/2007). Namun sampai saat ini, para pihak kesulitan mendeteksi dan menyelamatkan anak-anak dari industri seks tersebut.

LPA Sulsel mensosialisasikan konsep-konsep mengenai perlindungan anak untuk mengubah persepsi masyarakat dan penegak hukum mengenai ESKA. LPA

---

<sup>14</sup>Dokumen Resmi Lembaga Perlindungan Anak (LPA) Sulawesi Selatan.

Sulsel juga mensosialisasikan konsep ini kepada industri pariwisata. Industri pariwisata berkomitmen untuk bersama-sama mencegah ESKA.

## 6. Trafiking

Khusus untuk anak, rekrutmen, pengiriman, pemindahtanganan, penampungan atau penerimaan untuk tujuan eksploitasi harus dianggap trafiking, walaupun tidak melibatkan cara-cara seperti yang ditetapkan diatas. Di dalam Protocol Palermo 2000 (*UN Protocol to Prevent, Suppress, and Punish Trafficking in Persons, Especially Women and Children (the Palermo Protokol), supplementing the UN Convention on Transnational Organized Crime*) terdapat perbedaan status antara orang dewasa dengan anak dalam hal kapasitas legal untuk memberikan atau menerima memperoleh persetujuan (*informed concent*). Perbedaannya bukan didasarkan pada jenis kelamin, melainkan pada kapasitas legal untuk memberi atau menerima *informed concent*.<sup>15</sup>

LPA Sulsel menjadikan *trafficking* terhadap anak sebagai salah satu persoalan serius yang belum menjadi isu publik. Selain menangani korban, LPA Sulsel bekerjasama dengan lembaga-lembaga lain untuk sosialisasi trafiking dan perubahan kebijakan.<sup>16</sup>

## 7. Anak Jalanan

Sejak tahun 1999, LPA Sulsel mendukung penanganan anak jalanan di Makassar, sekaligus terlibat dalam mengembangkan konsep dan advokasi kebijakan.

<sup>15</sup>Dokumen Resmi Lembaga Perlindungan Anak (LPA) Sulawesi Selatan.

<sup>16</sup>Ardian Arnold., Divisi Advokasi dan layanan, wawancara oleh peneliti di lembaga Perlindungan Anak (LPA) Sulawesi Selatan, 07 juni 2015.

Bersama LSM/Ornop yang menangani program anak jalanan, LPA Sulsel melakukan evaluasi penanganan anak jalanan tahun 1999-2000 yang didukung oleh Bank Dunia dan Dinas Sosial Provinsi Sulawesi Selatan. Beberapa rekomendasi penting saat itu adalah: melibatkan Dinas Sosial Kota Makassar, pembebasan pendidikan untuk anak jalanan dan melibatkan daerah pemasokan anak jalanan.<sup>17</sup>

LPA Sulsel terus mengikuti proses penanganan anak jalanan di kota Makassar dan terus memberi masukan kepada pemerintah kota Makassar dan Departemen Sosial. Tahun 2005, LPA Sulsel mendukung pelarangan anak di jalanan, tentu diikuti dengan kegiatan-kegiatan lain, yaitu mengembalikan anak-anak ke sekolah, penguatan ekonomi keluarga, termasuk secara selektif perlu melakukan tindakan represif terhadap orang tuanya. Hal ini karena pada beberapa kasus, orang tuanyalah yang berperan penting dalam mendorong anak-anak ke jalan.

LPA Sulsel mendukung proses hukum bagi orang tua yang mengeksploitasi anaknya. Tentu hukum harus dijadikan sebagai proses “mendidik” dan penjeraan bagi orang tua yang dianggap keterlaluan. Tahun 2008, LPA Sulsel menentang isi dari Ranperda kota Makassar tentang pembinaan dan Penertiban Anak jalanan, Gelandangan, Pengemis dan pengamen yang diajukan oleh Dinsos Kota Makassar.

LPA Sulsel berpendapat bahwa, penanganan anak jalanan tidak boleh menempatkan anak sebagai masalah, pelaku kriminal, pembawa onar, pengganggu ketertiban dan seterusnya, melainkan menempatkan anak jalanan sebagai korban (sistem sosial dan pembangunan).

---

<sup>17</sup>Ardian Arnold., Divisi Advokasi & Layanan, wawancara oleh peneliti di lembaga Perlindungan Anak (LPA) Sulawesi Selatan, 07 juni 2015.

Karena menempatkan anak sebagai pihak yang disalahkan adalah pelanggaran hak anak dan hak asasi manusia (HAM). LPA Sulsel kemudian membentuk konsorsium Ornop untuk bekerjasama dengan Dinsos memperbaiki Draf Ranperda tersebut. Sekalipun masih terdapat sejumlah kekurangan, Ranperda tersebut isinya sudah lebih baik dan telah disahkan sebagai Perda No. 2/2009 tentang penanganan Anak Jalanan, Gelandangan, Pengemis dan Pengamen.

### **8. Buruh/pekerja Anak**

Buruh anak ditemukan di berbagai pekerjaan, baik formal maupun informal, termasuk pekerjaan terburuk. Sayangnya, tidak tersedia data mengenai pekerja anak, terutama di sektor formal (pabrik-pabrik). Di sector informal, pekerja anak bekerja sebagai pemulung, pekerja rumah tangga (PRT), perikanan, perkebunan, pertanian, sector kontruksi, tukang panggul di pasar dan sebagainya, dengan jam kerja yang panjang, tidak/putus sekolah, upah yang rendah, hubungan kerja yang tidak jelas dengan majikan, kehilangan waktu bermain dan sebagainya.

Isu pekerja anak sudah dikampanyekan oleh LSM/Ornop Pemerhati Anak, termasuk LPA Sulsel sejak lama. Saat ini LPA Sulsel bekerja sama dengan ILO mengadvokasi penghapusan pekerjaan terburuk untuk anak, yang dimulai dengan mengurangi jam kerja dan mendorong anak-anak kembali ke sekolah. Dengan harapan, anak-anak memiliki kesempatan untuk bersosialisasi dengan anak seusianya, mengurangi beban kerja anak, dan mempunyai kesempatan mengembangkan kreativitasnya.<sup>18</sup>

---

<sup>18</sup>Dokumen Resmi Lembaga Perlindungan Anak (LSM) Sulawesi Selatan., selain itu, LPA Sulsel mensosialisasikan pencegahan pernikahan dini. Sedangkan kasus-kasus perebutan anak yang

Anak adalah tumpuan harapan masa depan dan nasib bangsa yang akan datang, karena itu kualitas anak sangat ditentukan oleh proses dan bentuk perlakuan terhadap anak di masa kini. Setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh dan berkembang, berpartisipasi serta berhak atas perlindungan dari tindakan kekerasan dan diskriminasi serta hak sipil dan kebebasan. Dalam konvensi hak anak tahun 1989 telah disebutkan hak –hak anak antara lain:

1. Hak-hak sipil, termasuk hak akan nama, kewarganegaraan, perlindungan dari penyiksaan dan penyalahgunaan, persyaratan khusus yang mengatur keadaan dimana anak-anak dapat kehilangan kebebasannya atau dipisahkan dari orang tuanya dan sebagainya.
2. Hak-hak ekonomi anak, termasuk hak akan manfaat jaminan sosial, hak menikmati taraf hidup yang memadai untuk menjamin tumbuh kembang yang baik dan perlindungan terhadap penyalahgunaan bila bekerja.
3. Hak-hak sosial anak, termasuk hak mencapai tingkat kesehatan setinggi mungkin dan dapat memperoleh pelayanan kesehatan, hak memperoleh perawatan secara khusus bila cacat dan perlindungan dari penyalahgunaan seksual dan penahanan, serta prosedur-prosedur adopsi.
4. Hak-hak budaya anak, termasuk hak untuk memperoleh pendidikan, memperoleh informasi yang dibutuhkan, menikmati rekreasi dan turut serta dalam kegiatan kesenian.

Kedudukan anak sebagai generasi muda yang akan meneruskan cita-cita bangsa, calon pemimpin bangsa di masa mendatang dan sebagai sumber harapan bagi

---

masuk ke LPA Sulsel sebagian besar diselesaikan secara kekeluargaan dengan memperhatikan kepentingan terbaik anak.

generasi terdahulu, maka perlu diberikan kesempatan yang seluas-luasnya untuk tumbuh dan berkembang dengan wajar baik secara rohani, jasmani dan sosial. Hal ini juga berlaku bagi anak jalanan yang mempunyai hak-hak yang sama dengan anak pada umumnya.

LPA Sulsel bagian dari pemerintah Kota Makassar yang bergerak untuk menangani permasalahan anak jalanan. LPA mencatat bahwa jumlah anak jalanan di Kota Makassar pada tahun 2011 sebanyak 918 orang, tahun 2012 sebanyak 990 orang, sedangkan tahun 2013 sebanyak 1352 orang anak jalanan.<sup>19</sup>

Sehubungan dengan pemberlakuan Undang-undang Nomor 22 tahun 1999, dimana penyelenggaraan pemerintahan dan pembangunan lebih merupakan peran dan tanggung jawab pemerintah kabupaten/kota, maka penanganan anak jalanan menjadi tugas dan tanggung jawab pemerintah kabupaten/kota mengembangkan prakarsa dan menyediakan alokasi sumber-sumber pembangunan yang dimiliki kabupaten/kota secara memadai dalam penanganan anak jalanan.

Dasar hukum penanganan anak jalanan adalah pasal 34 ayat 1 Undang-undang Dasar 1945 yang menyatakan bahwa “*fakir miskin dan anak-anak terlantar dipelihara oleh Negara*”. Jadi negara dalam hal ini pemerintah dituntut untuk memberikan perlindungan terhadap golongan yang kurang beruntung termasuk anak jalanan. Undang-undang nomor 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak juga telah mengatur tentang pemberian perlindungan terhadap anak-anak yang kurang beruntung agar hak-haknya dapat terpenuhi secara maksimal.

---

<sup>19</sup>M. Gufran, *Sekretaris Eksekutif*, wawancara oleh peneliti di Lembaga Perlindungan Anak (LPA) Sulawesi Selatan, 04 September 2015



Untuk mengaplikasikan hal tersebut maka dituntut kerjasama antara pemerintah Kota Makassar, Dalam hal ini Dinas Sosial Kota Makassar dan lembaga yang menangani persoalan anak jalanan termasuk juga mengikut sertakan peranan masyarakat. Semua pihak yang terkait diharapkan memberikan kontribusinya sesuai dengan tugas dan kewenangan masing-masing.

Pembinaan lanjutan dapat dilakukan oleh keluarga bagi anak yang masih memiliki orang tua. Sedangkan bagi anak yang tidak memiliki orang tua dapat dilakukan oleh keluarga lain yang memungkinkan untuk melaksanakan pembinaan lanjutan.

Menurut M. Gufran sekretaris eksekutif LPA Sulawesi Selatan mengatakan bahwa bentuk pembinaan yang dilakukan oleh LPA terhadap anak jalanan yaitu memberikan bimbingan mental, keterampilan dan pendidikan dasar agar setelah kembali pada lingkungan masyarakat anak tersebut tidak turun kembali ke jalanan, karena anak tersebut sudah mempunyai pendidikan dan keterampilan untuk mencari kebutuhan hidupnya secara normal bukan lagi sebagai anak jalanan.<sup>20</sup>

Dalam penyelenggaraan pengembangan pendidikan anak jalanan oleh LPA Sulawesi Selatan, melaksanakan kegiatan pendampingan yang dilaksanakan pada malam hari dimulai setelah sholat maghrib sampai jam 22.00 malam dengan materi yaitu kemampuan dasar individual dan pendampingan moralitas. Khusus pendampingan moralitas, pendamping lebih banyak menggunakan metode diskusi. Sedangkan kegiatan belajar dilaksanakan pada siang hari dengan pengenalan realitas anak dan lingkungan.

Dalam hal kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan oleh pendamping atau sukarelawan LPA Sulawesi Selatan tidak selamanya dilaksanakan pada siang

---

<sup>20</sup>M. Gufran, *Sekretaris Eksekutif*, wawancara oleh peneliti di Lembaga Perlindungan Anak (LPA) Sulawesi Selatan, 04 September 2015

hari, tetapi tergantung dari waktunya, karena kebanyakan anak jalanan memasuki kategori anak pekerja dan juga dengan keterbatasan tim pendamping atau sukarelawan yang ada di LPA Sulawesi Selatan.

Seperti yang diungkapkan oleh saudara Sugianto dalam wawancaranya:

Kegiatan yang dilaksanakan dalam hal pengembangan pendidikan anak jalanan agak susah dan berat, karena tenaga sukarelawan di LPA Sulawesi Selatan sangat terbatas, sehingga kegiatan pendidikan dikondisikan waktunya.<sup>21</sup>

Selain memberikan pendidikan kepada anak jalanan, LPA Sulawesi Selatan juga memberikan bimbingan. Bentuk bimbingan yang dilaksanakan oleh LPA Sulawesi Selatan adalah dengan memberikan pendampingan melalui kegiatan monitoring dan mengevaluasi dengan cara berkunjung ke rumah anak jalanan. Sasaran dari bimbingan ini yaitu, anak yang berusia kategori produktif, balita dan yang sekolah. Sebagaimana yang telah dijelaskan bahwa bimbingan ini dilakukan melalui monitoring, artinya para sukarelawan dan pendamping langsung turun ke rumah masing-masing anak jalanan, dan melakukan monitoring tiap bulan setelah anak jalanan sudah kembali melakukan aktifitasnya sebagai anak yang mendapatkan pendidikan dan bimbingan selayaknya anak jalanan peroleh dibangku sekolah yang diberikan oleh LPA Sulawesi Selatan dan tidak kembali lagi ke jalanan.

### **C. Kondisi Obyektif Pelaksanaan Pengembangan pendidikan Anak Jalanan di Kota Makassar**

Dalam hasil observasi dan wawancara yang dilaksanakan, ditemukan gambaran tentang kondisi obyektif pelaksanaan pengembangan pendidikan anak jalanan yang oleh peneliti menyebutnya dengan faktor pendukung dan faktor

---

<sup>21</sup>Sugianto, *Sukarelawan LPA Sulawesi Selatan*, wawancara oleh peneliti di Lembaga Perlindungan Anak (LPA) Sulawesi Selatan, 04 September 2015

penghambat. Faktor yang relatif mendukung dan menghambat kinerja LPA Sulawesi Selatan dijelaskan berdasar katagori isu, eksistensi lembaga dan kompleksitas masalah di lapangan.

### **1. Pergeseran Isu**

Hak dan perlindungan anak tidak lagi menjadi eksklusif milik LSM/Ornop dan lembaga-lembaga pemerhati anak nasional dan internasional. Setelah Pemerintah Republik Indonesia mengesahkan UU No. 23/2002, hak dan perlindungan anak semakin menjadi perhatian publik dan semakin banyak pihak yang memerhatikan dan mendesakkan pemenuhan hak dan perlindungan anak.

Isu perlindungan anak pun semakin bergeser pada isu sensitif, tidak lagi pada isu yang dianggap “biasa” dan “paradoks”, seperti akta kelahiran, putus sekolah, pekerja anak dan gizi buruk. Saat ini isu hak dan perlindungan anak bergeser pada isu kekerasan, trafiking, eksploitasi seksual komersil anak (ESKA), anak berhadapan dengan hukum dan anak terlibat narkoba.

Sekalipun, pemenuhan hak dan perlindungan anak tidak boleh mengkalkulasi berdasarkan isu, namun pemilihan isu menjadi penting, terutama untuk menggugah empati dan mendorong keterlibatan berbagai pihak. Untuk lembaga LPA Sulawesi Selatan, pemilihan isu menjadi penting, tidak untuk meninggalkan isu-isu lain yang dianggap “biasa” dan “paradoks”, tetapi juga mendorong lembaga-lembaga lain termasuk pemerintah instansi teknis pemerintah untuk menangani masalah tersebut.

### **2. Kompleksitas Masalah**

Di kota Makassar, sejak tahun 1998 perhatian dan penanganan terhadap anak-anak ini mengalami peningkatan yang luar biasa. Sejumlah penelitian, seminar,

workshop, lokakarya, studi banding yang telah menghabiskan dana miliaran rupiah dilakukan. Kesimpulan dan rekomendasi sudah cukup ideal, karenanya bila dilakukan sesuai dengan konsep-konsep tersebut, minimal dapat berpengaruh positif terhadap anak-anak dan keluarganya.<sup>22</sup>

Sekalipun LPA Sulawesi Selatan telah melakukan banyak kegiatan dan semakin banyaknya lembaga-lembaga pemerhati anak yang muncul, namun persoalan anak semakin kompleks.<sup>23</sup> Terlepas dari faktor pembuka atau pendorong semakin kompleksnya persoalan anak, anak-anak tetap membutuhkan hak dan perlindungan. Sebagai institusi yang lebih awal dan berpengalaman dalam upaya pemenuhan hak dan perlindungan anak, LPA Sulawesi Selatan perlu memilih dan memilih masalah-masalah substantif dan strategi untuk pemenuhan hak dan perlindungan anak. Identifikasi masalah tersebut berdasar berbagai faktor yang diambil dari hasil riset LPA Sulawesi Selatan sebagai berikut:

- a. Berkurangnya modal sosial dalam masyarakat. Partisipasi dan pemecahan masalah secara kolektif menjadi faktor penting untuk memperbaiki keadaan didalam masyarakat. Namun pembangunan ekonomi telah menghilangkan modal sosial di masyarakat, di antaranya pola pengasuhan dalam keluarga besar. Anak-anak yang mengalami kekerasan dalam keluarga, biasanya ditampung oleh keluarga lainnya, tapi karena “modal” tersebut mulai luntur, karenanya anak-anak berjuang mengandalkan kemampuan diri sendiri.

---

<sup>22</sup>Dokumen resmi Lembaga Perlindungan Anak (LPA) Sulawesi Selatan.

<sup>23</sup>Semakin kompleksnya masalah ini muncul seiring karut-marutnya negara, memang persoalan ini semakin terbuka searah terbukanya ruang publik dan kebebasan pers. M. Gufran, *Sekretaris Eksekutif*, wawancara oleh peneliti di Lembaga Perlindungan Anak (LPA) Sulawesi Selatan, 04 September 2015.

- b. Kekerasan dalam rumah tangga. Pengalaman anak dianiaya atau mengalami kekerasan dalam keluarga atau dalam rumah tangga memaksa anak-anak untuk meninggalkan keluarganya. Hal ini diperburuk oleh besarnya jumlah anggota keluarga pada keluarga miskin, sehingga ketika seorang anak meninggalkan rumah pun dianggap biasa saja.
- c. Kejadian traumatik. Analisis sejarah anak jalanan mengungkapkan bahwa anak jalanan berasal dari keluarga yang mengalami trauma akibat bencana alam (kemarau panjang dan lainnya) atau akibat kerusakan yang diakibatkan oleh manusia. Penangkapan dan intimidasi merupakan pengalaman sehari-hari dari keluarga yang tinggal di daerah kumuh, karenanya anak-anak memilih jalanan sebagai salah satu tempat hidup.
- d. Sektor ekonomi informal di perkotaan. Sektor ini seakan merupakan magnet kuat yang menarik anak-anak, khususnya mereka yang miskin dan terabaikan untuk membantu keluarga mencari nafkah. Keterlibatan anak-anak dalam aktifitas ekonomi guna membantu keluarga telah menempatkan anak-anak tersebut dalam resiko bahwa mereka dipaksa untuk mempertahankan jumlah pendapatannya dan akhirnya meninggalkan sekolah.
- e. Keberadaan subkultur jalanan. Bagi anak-anak yang ditinggalkan oleh orang tua atau melarikan diri dari keluarga, komunitas jalanan menyediakan subkultur alternatif bagi mereka.
- f. Kegagalan mengendalikan pertumbuhan jumlah penduduk. Rata-rata jumlah keluarga anak jalanan adalah 7 bersaudara, anak jalanan rata-rata 5 bersaudara.
- g. Tidak adanya ruang publik yang memadai untuk aktifitas anak. Studi YAPTA-U menemukan beberapa anak yang berasal dari keluarga yang mampu secara

ekonomi, menjadikan jalanan sebagai tempat bermain, bergabung dengan anak jalanan.

- h. Tata kota yang semrawut. Ketidak teraturan penataan kota juga merupakan faktor munculnya anak jalanan. Penempatan *traffic light* dengan metode “yang penting pasang” menjadi tempat mangkalnya anak jalanan. Sebagai contoh, setelah perempatan Jl. Sungai Saddang-Jl. Veteran ditutup (kendaraan belok kiri), beberapa anak jalanan yang berada ditempat itu pindah.<sup>24</sup>

### 3. Keragaman Lembaga Pemerhati Anak

Ketika LPA berdiri tahun 1998, maka LPA Sulawesi Selatan dianggap sebagai lembaga kedua di Kota Makassar (atau mungkin juga di Sulawesi Selatan) yang bergerak pada upaya pemenuhan hak dan perlindungan anak setelah Yayasan Pabbata Ummi (YAPTA-U) yang berdiri tahun 1997. Karena itu, untuk memperkuat alasan berdirinya LPA Sulawesi Selatan, saat itu LML (Lembaga Mitra Lingkungan) dan YAPTA-U atas dukungan UNICEF melakukan penelitian anak jalanan dan payabo (pemulung) di Kota Makassar. Studi itu merupakan studi pertama yang lengkap dan mendalam yang pernah dilakukan dan menjadi bahan diskusi berkepanjangan waktu itu.

Saat ini, setelah sekitar tujuh tahun, lembaga-lembaga pemerhati Anak atau berprogram serta melakukan proyek-proyek dan atas nama pemenuhan hak dan perlindungan anak bagai jamur yang jumlahnya semakin banyak. Banyaknya lembaga adalah sebuah energi, di samping juga memunculkan berbagai efek-efek lain yang bersifat kekanak-kanakan yang tumbuh bersama munculnya lembaga-lembaga

---

<sup>24</sup>Dokumen resmi Lembaga Perlindungan Anak (LPA) Sulawesi Selatan. Studi YAPTA-U (Yayasan Pabbata Ummi) dilakukan tahun 1997. Penelitian tersebut dilakukan dalam bentuk survey pada titik-titik yang saat itu merupakan konsentrasi anak jalanan. Survey ini menemukan 147 anak-anak yang beraktifitas di jalanan sebagai pengemis dan pedangan asongan.

tersebut. Dalam situasi ini, LPA Sulawesi Selatan harus mampu mengambil dan menempatkan posisi yang lebih strategis, sehingga hanya menggarap isu dan melakukan kegiatan-kegiatan yang mempunyai daya jangkauan, pengaruh yang substansial.

#### **4. Model Pendidikan di LPA Sulsel**

Mendidik anak jalanan tidak semudah mendidik anak biasa yang tidak mengenal jalanan, sehingga membutuhkan model pendidikan yang tepat sesuai dengan karakter dan perilaku anak jalanan. Model penyelenggaraan pendidikan yang dilakukan di LPA bertujuan agar para anak jalanan memiliki kemampuan membaca, menulis, dan berhitung secara baik dan benar.

Pada dasarnya anak jalanan adalah anak putus sekolah (*drop out*) yang sudah pernah mengenyam pendidikan sebelumnya, sehingga pada umumnya mereka sudah mengenal huruf. Walaupun demikian, materi pelajaran yang diberikan di LPA Sulsel adalah materi dasar yang berhubungan dengan membaca huruf Latin dan materi-materi yang berkaitan dengan cara berhitung angka secara sederhana seperti penjumlahan dan pengurangan. Selain itu, materi pendidikan karakter (*character education*) juga menjadi penting dilakukan untuk membentuk perilaku menjadi lebih baik dari sebelumnya dan memberikan motivasi kepada para anak jalanan dalam menjalani hidupnya yang penuh dengan misteri.

Strategi model pendidikan yang dilaksanakan oleh LPA Sulsel adalah menggunakan sistem “*private*” (individu). Pengenalan huruf Latin dilakukan dengan “metode eja” dengan cara mengenalkan huruf demi huruf untuk membentuk kata dan kalimat. Sedangkan cara menghitung dilakukan dengan metode penjumlahan dan pengurangan angka-angka yang sangat mudah dipahami untuk memberi kesan bahwa matematika itu mudah dan menyenangkan.

Target pembentukan karakter anak jalanan yang sering dilakukan di LPA adalah menanamkan nilai-nilai religius, tanggung jawab, kedisiplinan, mandiri, kerja keras, kejujuran, dan percaya diri. Bentuk kegiatan untuk mencapai target tersebut adalah melakukan diskusi secara berkala seminggu sekali. Hal ini menjadi penting karena anak jalanan kurang mendapatkan perhatian dari orang tuanya, sehingga mereka mencari pelampiasan untuk ikut ke jalanan.

Sebagai salah satu usaha untuk mengembalikan anak-anak jalanan agar tidak banyak membuang waktu, pengelola LPA Sulsel berusaha untuk terus menanamkan karakter positif pada anak jalanan tersebut. Pengurus LPA Sulsel juga berusaha untuk mengembalikan anak jalanan agar tidak terjun ke jalan lagi dengan cara memberikan berbagai kegiatan, seperti membuat kerajinan tangan dari sampah, dll.

Model evaluasi yang digunakan untuk mengetahui capaian pendidikan yang telah dilakukan oleh LPA Sulsel hanya bersifat formatif yaitu dilakukan secara lisan (*oral test*) saja. Hal ini dilakukan dengan pertimbangan menghindari birokrasi



pendidikan yang rumit dan berbelit-belit. Adapun waktu pelaksanaan pendidikan dilakukan tiga (3) kali dalam seminggu, yaitu setiap hari Selasa, Kamis, dan Sabtu dimulai pada pukul 15.00 wita sampai pukul 17.30. Dengan demikian kegiatan pembinaan yang dilakukan oleh LPA Sulsel berjalan dengan baik. Anak jalanan menyatakan bahwa LPA Sulsel adalah tempat yang anak jalanan butuhkan dengan tanggapan sebagai berikut:

- Enak, dapat beristirahat (Tidur)
- Senang dan banyak teman
- Tidak dikejar-kejar oleh petugas
- Anak-anak dapat berkonsultasi dengan petugas apabila menemukan kesulitan.
- Dapat saling membantu baik sesama teman maupun dengan pekerja sosial.

Tabel 4.2

**Daftar Anak Jalanan Yang Menjadi Binaan LPA Sulsel**

No.	Nama	J.K	Umur	Pekerjaan	Pendidikan
1.	M. Bagus Saputra	L	5	Pemulung	Belum sekolah
2.	M.Reski	L	9	Pemulung	Sekolah
3.	Resa Saputra	L	4	Pemulung	Sekolah
4.	Riska Bin Hamri	P	1	-	Belum sekolah
5.	Farhan	L	5	Pemulung	Belum Sekolah
6.	Salwa kaesyira	P	9	Penjual kacang	Sekolah
7.	Irfan	L	16	Buruh	Putus sekolah
8.	Noni	P	3	bangunan	Belum sekolah
9.	Nur Zakia	P	7	-	Sekolah
10.	Resa Saputra	L	6	Pemulung	Belum sekolah
11.	Hairul	L	8	Pemulung	Sekolah
12.	Nuraeni Lestari P	P	17	Pemulung	Putus sekolah
13.	Yassar Nasir	L	14	Buruh	Putus sekolah
14.	Nur.Ainun Salsabila	P	9	bangunan	Sekolah
15.	Muh.Anwar	L	3	Penjual kacang	Belum sekolah
16.	Indra Aprisal	L	10	Pemulung	Sekolah
17.	Intan	P	15	-	Putus sekolah
18.	Febi Nuraeni	P	2	Penjual	Belum sekolah
19.	Ahmad Danis	L	2	Penjual kacang	Belum sekolah
20.	Alya Rahma	P	8	Pemulung	Sekolah

Sumber data : Dokumen LPA Sulsel

Setelah mengikuti berbagai proses pembinaan dan pengembangan pendidikan ada beberapa indikator-indikator yang telah di lakukan :

### 1. Tahap Penjangkauan

Hal yang dapat di capai dari tahap ini adalah :

- Pekerja sosial dapat mengetahui keluhan-keluhan dan permasalahan anak jalanan
- Anak jalanan dapat termotivasi
- Anak jalanan sudah mulai berkunjung ke LPA Sulsel

### 2. Tahap Identifikasi

Hal yang dapat di capai dalam tahap ini adalah :

- Pekerja sosial dapat mengidentifikasi permasalahan anak jalanan
- Pekerja sosial dapat mengetahui jenis pembinaan yang di inginkan anak jalanan

### 3. Tahap Resosialisasi

- Anak jalanan merasa di perhatikan dan mendapatkan perlindungan.
- Anak jalanan menampakkan perilaku yang baik dalam berinteraksi dengan masyarakat.
- Yang bersekolah, anak jalanan mulai rajin dan tidak mengabaikan pekerjaannya.
- Anak jalanan terlihat mulai rapi dalam berpakaian juga menjaga kesehatan diri sendiri maupun dengan lingkungan
- Anak jalanan bersikap sopan dan ramah

#### 4. Tahap Terminasi

Hal yang dapat di capai dalam tahap ini adalah :

- Intensitas anak jalanan yang turun ke jalan berkurang
- Anak jalanan memasuki tahap terminasi (tidak turun lagi ke jalan) meningkat jumlahnya. Sebagai data dari 20 anak jalanan yang menjadi binaan LPA Sulsel ternyata sudah terdapat 10 orang memasuki tahap terminasi yaitu 3 orang kembali kekeluarganya, 5 orang sudah beralih kerja, 2 Orang pindah ke wilayah lain.

Dari tahapan pembinaan itu dapat disimpulkan bahwa LPA Sulsel berhasil melakukan pengembangan pendidikan di tandai dengan anak jalanan yang mulai termotivasi untuk belajar dan merasa di perhatikan serta mendapatkan perlindungan, sudah dapat bersekolah dan sudah peduli terhadap diri dan lingkungannya.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil dan pembahasan, maka kesimpulan penelitian ini adalah:

1. Latar belakang munculnya anak jalanan di Kota Makassar disebabkan oleh kondisi ekonomi keluarga yang terbatas, sehingga memaksa ia harus turun ke jalan sebagai pemulung, penjual koran, buruh bangunan, dan pedagang ikan guna mencari tambahan pendapatan keluarga.
2. Peranan LPA dalam pengembangan pendidikan anak jalanan di Kota Makassar LPA adalah mendorong partisipasi semua pihak menggunakan media massa untuk membangun kemitraan dalam rangka perlindungan anak, menerima pengaduan mengenai pelanggaran hak asasi anak serta memfasilitasi dan menjalankan peran sebagai lembaga rujukan institusi untuk mencari solusi mengenai pelanggaran anak berdasar visi melindungi dan memenuhi segenap hak-hak anak sesuai Konvensi Hak Anak (KHA) dan Undang-undang Perlindungan Anak.
3. Kondisi obyektif pelaksanaan pengembangan pendidikan anak jalanan yang dilakukan oleh LPA antara lain: pergeseran isu yang dianggap biasa saja, seperti akta kelahiran, putus sekolah. Dan kompleksitas masalah yang saat ini isu hak dan perlindungan anak bergeser pada trafiking, Eksploitasi Seksual Komersial Anak (ESKA). Dan solusi penanganannya adalah:
  - a. Memberikan pendidikan karakter kepada anak jalanan agar anak jalanan bersikap sopan, ramah dan berperilaku yang baik dalam berinteraksi dengan masyarakat.

- b. Pemberian modal untuk usaha kecil-kecilan kepada keluarga miskin guna mengurangi jam bekerja bagi anak yang seharusnya belajar dan bermain.
- c. Memberikan pemahaman kepada kepala rumah tangga tentang hak-hak anak dan undang-undang perlindungan anak, sehingga anak lebih berkonsentrasi dengan pendidikan sekolahnya.

#### **B. Implikasi Penelitian**

Berdasarkan hasil penelitian, maka pengembangan pendidikan anak jalanan yang dilakukan LPA di kota Makassar masih perlu dibenahi seperti saran-saran sebagai berikut:

1. Secara internal LPA perlu membenahi staf pengurus yang tidak aktif. Sesuai visi dan misi LPA “memantau pelaksanaan hak-hak anak secara sistematis dan berkelanjutan”, maka diperlukan staf ahli khusus penanganan anak yang bermasalah dengan hukum khususnya di bidang advokasi.
2. LPA dan instansi terkait perlu memiliki komitmen yang sama untuk melakukan upaya perlindungan anak secara optimal, baik di sektor formal maupun informal.
3. Sebagai proses yang berkesinambungan, disarankan kepada para orang tua agar lebih memperhatikan kesejahteraan anak, memberikan perlindungan serta pengawasan terhadap anak.

4. Bagi masyarakat luas, harus ikut serta dalam menekan bertambahnya jumlah anak jalanan dengan cara tidak memberikan sumbangan kepada anak jalanan di jalan.



## DAFTAR PUSTAKA

Al Quran al-Karim

A. Partanto, Pius. *Kamus Ilmiah Populer*, Cet. I ; Surabaya: Arkola, 2001.

Abdul Aziz Al Quussy. *Pokok-pokok Kesehatan Jiwa Mental*, Alih Bahasa, Dr. Zakiah Drajat, Jilid I, Cet. I; Jakarta: Bulan Bintang, 1974.

Abdulsyani. *Sosiologi Skematika, Teori dan Terapan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2002

Achmadi. *Pendidikan Islam sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, Cet. I; Yogyakarta: Aditya Media, 1992.

Ahmadi, Abu. *Psikologi Umum*, Cet. 2; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1998.

Al Hasan Yusuf Muhammad, diterjemahkan Muhammad Yusuf Harun. *Pendidikan Anak Dalam Islam*, Jakarta: Darul Haq, 1998.

All, Hery Noer. *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. II; Jakarta: PT. Logos Kencana Ilmu, 1999.

Arifin H.M. *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan keluarga*, Jakarta : Bulan Bintang, 1981.

Arief, Armai. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Cet. I; Jakarta: Ciputat Press, 2002.

Al. Abrasyi, Machmud, Athiyah. *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1974.

Al. Nahlawi, Abdurrahman. *Ushulut Tarbiyah wa asalibiha fil baiti wal madrasati wal mujtama. Terj, Shihabuddin. Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*. Cet. II; Jakarta: Gema Insani Press, 1996.

Ayah Edy. *37 Kebiasaan Orang Tua yang Menghasilkan Perilaku Buruk pada Anak*. Cet. XV; Jakarta: PT. Grasindo, 2012.

Baihaqi. *Anak Indonesia Teraniaya, Potret Buram Anak Bangsa*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999.

Baki, A. Nasir. *Filsafat Pendidikan Islam*, Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2013.

-----, *Metode Pembelajaran Agama Islam (Dilengkapi Pembahasan Kurikulum 2013)* Cet.I Yogyakarta; Eja Publisher, 2014.

Bungin, Burhan. *Metodologi Penelitian Kualitatif; Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008.



- , *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana, 2007.
- , *Metodologi Penelitian Kualitatif Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*, Cet. I; Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2010.
- Chandler, B. J. *Educational and The Teacher*. New York; Dodd, Mead dan Company Inc.
- Departemen Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang: CV. Toha Putra, 1989.
- Departemen Sosial RI Direktorat Jenderal Bina Kesejahteraan Sosial. *Pedoman penyelenggaraan Pembinaan Anak Jalanan Melalui Rumah Singgah*, 1999.
- , Direktorat Jenderal Bina Kesejahteraan Sosial Direktorat Bina Kesejahteraan Anak dan Lanjut Usia. *Petunjuk Teknis Kemitraan departemen Sosial Dengan Lembaga Sosial Kemasyarakatan (LSK)*, 1999.
- , Direktorat Jenderal Bina Kesejahteraan Sosial Direktorat Bina Kesejahteraan Anak dan Lanjut Usia. *Petunjuk Pelaksanaan Pembinaan Kesejahteraan Sosial Anak Jalanan*, 1999.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Daradjat, Zakiah, dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*, Ed. I, Cet. IV; Jakarta: Bumi Aksara, 2000.
- Djamil, M. Nasir. *Patologi Sosial 2, Kenakalan Remaja*, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2010.
- El-Quussy, Abdul Azis. *Ilmu al-nafs*, diterjemahkan oleh Zakiah Daradjat. *Ilmu Jiwa-Prinsip-Prinsip dan Implementasinya dalam Pendidikan*. Cet. I; Jakarta: Bulan Bintang, 1976.
- , *Pokok-pokok Kesehatan Jiwa Mental*, Alih Bahasa, Dr. Zakiah Daradjat, Jilid I, Cet. I; Jakarta: Bulan Bintang, 1974.
- Emzir. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kuantitatif dan Kualitatif*, Cet. IV; Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2012.
- Franggidae, Abraham. *Memahami Masalah Kesejahteraan Sosial Anak Jalanan*, Jakarta: Pustaka Swara, 1993.
- Fry, Heather dkk. *Handbook Teaching and Learning*, diterjemahkan oleh Ahmad Asnawi. Cetakan I; Riau: Zavana Publishing, 2013.
- Getteng, Abd. Rahman. *Pendidikan Islam dalam Pembangunan Moral, Remaja, Wanita dan Pembangunan*, Makassar: Yayasan Al-Ahkan, 1997.

- Huraerah, Abu. *Kekerasan Terhadap Anak*. Bandung: Nuansa, 2006.
- Husain, Usman dan Purnomo Setiadi Akbar. *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2001.
- Irma Setyowati. *Aspek Hukum Perlindungan Anak*, Jakarta : Bumi Aksara, 1990.
- Kementrian Agama RI. Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Direktorat Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syariah, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, PT. Sinergi Pustaka Indonesia, 2012
- Lickona, Thomas. *Educating For Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Terj. Juma Abdu Wamaungo. *Educating for Character: Mendidik untuk Membentuk Karakter*. Cet.I; Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Miller, S.M., dan Pamela A. Roby. *The Future of Inequality*. New York : Basics Book, Inc., 1970
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya, 2000.
- Muhajir, Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Surasin, 1989.
- Muhibbin Syah. *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995.
- Republik Indonesia. *Undang-Undang Dasar 1945*, Pasal 34.
- Republik Indonesia. *Tap MPR No. II/MPR/1988 Tentang Garis-garis Besar Haluan Negara (GBHN)*, dalam H.A Rahman Getteng, *Pendidikan Islam Dalam Pembangunan Moral, Remaja, Wanita, Pembangunan*. Ujung Pandang: Yayasan Al-Ahkan, 1977.
- Republik Indonesia. *Undang-Undang RI No. 2 Tahun 1989 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, dalam H.A Rahman Getteng, *Pendidikan Islam Dalam Pembangunan Moral, Remaja, Wanita, Pembangunan*. Ujung Pandang: Yayasan Al-Ahkan, 1977.
- Republik Indonesia. *Undang-Undang Nomor 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak* Pasal 3.
- Republik Indonesia. *Peraturan Daerah Nomor 2 tahun 2008 tentang Pembinaan Anak Jalanan, Gelandangan, Pengemis dan Pengamen di Kota Makassar*.
- Sallahuddin. *Anak Jalanan Perempuan*, Yayasan Setara, 2000.
- Setiawan dan Hariyanto. *Pengembangan Program Anak Jalanan Melalui Pendekatan Komunitas*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.

Schwartz, DJ. *The Magic of Thingking Big*. Diterjemahkan oleh Sumantri Mertodipurodengan judul: *Berfikir dan Berjiwa Besar*. Cet. I: Gunung Jati, 1975.

Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994.

Sulaeman, Fathiyah Hasan. *Mazahib fi al Tarbiyah. Bahtsun fi al Mazhabi al-Tarbawy 'inda al-Ghazali*. Terj. S. Agil Huin Al-Munawar. *Aliran-aliran dalam Pendidikan- Studi tentang Aliran Pendidikan Menurut al-Ghazali*. Cet.I; Semarang: Toha Putra, 1993.

Sumitro, Irma Setyowati. *Aspek Hukum Perlindungan Anak*, Jakarta: Bumi Aksara, 1990.

Suyanto, Bagong. *Masalah Sosial Anak*, Jakarta: Kencana, 2010.

Tryanti dan Maria April Astuti Anny. *Pemberdayaan Anak Jalanan*, Universitas Indonesia program Studi Sosiologi, 2002.

Wahid, Abdul. *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Reneka Cipta, 1991.



# Lampiran Penelitian

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
M A K A S S A R

## **LAMPIRAN**

### **Pedoman (Teks) Wawancara**

#### **1. Metode dan Teknik Penelitian**

Pendekatan yang digunakan penulis ialah jenis penelitian deskriptif kualitatif, dengan prioritas penumpukan data observasi, wawancara terhadap informan dan dokumentasi. Adapun wawancara menggunakan panduan wawancara (interview guide). Alasan mengadakan wawancara terhadap pihak terkait tidak dimaksudkan untuk menguji peranan (Fungsional), namun penulis hendak mengungkap pemahaman informan dan melengkapi data secara obyektif dan dapat dipertanggungjawabkan. Dalam hal ini, peneliti juga menjaga data yang sifatnya rahasia (off the record) bersumber dari lembaga yang dimaksud.

#### **2. Teks Pertanyaan**

- a. Bagaimana Pandangan Bapak/Ibu terhadap keberadaan Anak Jalanan di kota makassar?
- b. Apakah Lembaga Perlindungan anak (LPA) sering mengadakan Survey Atau pemantauan langsung terkait kasus munculnya anak jalanan?
- c. Bagaimana peranan Lembaga Perlindungan Anak (LPA) dalam penanganan anak jalanan di kota makassar?
- d. Bagaimana menurut bapak/ibu kinerja Lembaga Perlindungan Anak (LPA) dekade terakhir ini?
- e. Apakah selain sosialisasi Konvekasi Hak Anak (KHA) dan Undang-undang Perlindungan Anak, upaya lain untuk mencegah terjadinya munculnya anak jalanan?

- f. Bagaimana bentuk atau metode yang dilaksanakan Lembaga Perlindungan Anak (LPA) dalam melaksanakan program penanganan pengembangan pendidikan anak jalanan di kota makassar?
- g. Faktor-faktor apa saja yang bapak/Ibu ketahui tentang sumber daya pendukung dan sebab penghambat dalam penanganan Anak jalanan di Kota makassar?



## SURAT PERNYATAAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini :

1. Nama Peneliti : Suwarni
- Profesi / status :Mahasiswi Pasca Sarjana UIN Alauddin  
Makassar
- Prodi/Jurusan : Pendidikan Agama Islam
- Semester : IV (Empat)
- Alamat : Btn Minasa Upa Blok D9 No.9 Makassar
2. Nama Informan : .....
- Profesi / Jabatan : .....
- Lembaga / Kantor : .....
- Alamat : .....

Dengan ini menyatakan, bahwa masing-masing pihak (peneliti dan informan), telah mengadakan kesepakatan wawancara dalam rentang waktu yang telah ditetapkan sebelumnya, terhitung tanggal 21 mei 2015 s/d 21 Juli 2015, yang disesuaikan dengan kondisi dan ketersediaan waktu informan. Demikian dalam pelaksanaan wawancara, peneliti tetap berpedoman pada kaedah wawancara (*off the record*) dan panduan wawancara (*interview guede*), serta teknis oleh informan.

Makassar,.....2015

Informan

.....

Peneliti

**S U W A R N I**  
**NIM. 80100213146**







Gambar Salah Satu Program Kerja LPA Sul-Sel yakni Sosialisasi Perlindungan Anak dan Penanggulangan Anak Di kota Makassar



Gambar Salah Satu Program Kerja LPA Sul-Sel yakni Sosialisasi Perlindungan Anak dan Penanggulangan Anak Di kota Makassar



Gambar Salah satu wawancara peneliti bersama staf Lembaga Perlindungan Anak (LPA) Sul-Sel



Gambar Tampak dari depan halaman Lembaga Perlindungan Anak (LPA) Sul-Sel





Gambar Peneliti dari depan halaman & didalam Lembaga Perlindungan Anak (LPA) Sul-Sel



Gambar mading tentang Stop kekerasan terhadap anak jalanan di Lembaga Perlindungan Anak (LPA)

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Suwarni adalah seorang anak yang dilahirkan di sebuah desa yang terletak di sebelah selatan kota watampone tepatnya di desa cege kecamatan Mare pada tanggal 13 November 1978, panggilan akrab dengan sapaan “Anni” Anak pertama dari delapan bersaudara, dari pasangan suami istri Bapak Amiruddin dan ibu Suhaeba, memulai pendidikan formal di SD Inpres 6/75 telluboccoe kecamatan mare dan tamat pada tahun 1991, dan pada tahun yang sama kemudian melanjutkan pendidikan di Pondok Pesantren Ma’had Hadis biru sekarang bernama Pesantren Al-junaidiyah hingga menjadi alumni pada tahun 1994. Selanjutnya mengenyam pendidikan di tingkat Madrasah Aliyah di tempat yang sama di Pondok Pesantren Ma’had Hadis biru hingga berhasil menyelesaikan pendidikan menengah atas pada tahun 1997, pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Alauddin, pada Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam, tamat pada tahun 2001.

Selama berstatus sebagai mahasiswa, penulis pernah aktif di lembaga kemahasiswaan baik bersifat intra maupun ekstra kampus. Organisasi intra yang pernah digeluti penulis adalah menjadi pengurus Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) jurusan Pendidikan Agama Islam pada tahun 1998-1999, selanjutnya pada tahun 1999-2000 menjadi Bendahara Umum Palang Merah Indonesia (PMI) unit 107. Untuk memperoleh gelar Master penulis menulis tesis dengan judul “Peranan Lembaga Perlindungan Anak (LPA) dalam Pengembangan Pendidikan Anak Jalanan di kota Makassar”.

ALAUDDIN  
M A K A S S A R